

**POLA KOMUNIKASI PENGURUS MASJID MIFTAHUL JANNAH DALAM
MEMAKMURKAN MASJID DI KELURAHAN GALUNG
KECAMATAN LILIRIAJA**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Sosial Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

MARDHOTILLAH
NIM: 50100114019

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mardhotillah
 NIM : 50100114019
 Tempat/Tgl. Lahir : Maros, 28 Oktober 1996
 Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
 Alamat : Maros, Sulawesi Selatan
 Judul : Pola Komunikasi Pengurus Masjid Miftahul Jannah
 dalam

Memakmurkan Masjid di Kelurahan Galung.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini adalah benar hasil karya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa,

Agustus 2018

Penulis

Mardhotillah
Nim. 50100114019

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang berjudul “Pola Komunikasi Pengurus Masjid Miftahul Jannah dalam Memakmurkan Masjid di Kelurahan Galung Kecamatan Liliriaja”, yang disusun oleh Mardhotillah, NIM: 50100114019, mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Selasa, 28 Agustus 2018 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran islam.

Samata-Gowa, 28 Agustus 2018 M.

16 Dzulhijjah 1439 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si	(.....)
Sekretaris	: Dra. Asni Djamereng, M.Si	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Muhammad Shuhufi, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Dr. H. Andi Aderus, Lc.,MA	(.....)
Munaqisy I	: Drs. Syam'un, M.Pd.,MM	(.....)
Munaqisy II	: Haidir Fitra Siagian, S.Sos.,M.Si.,Ph.D	(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar



Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M
NIP. 19690827 199603 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. أَمَّا بَعْدُ؛

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah swt., sehingga penyelesaian penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Pengurus Masjid Miftahul Jannah Dalam Memakmurkan Masjid di Kelurahan Galung” dapat terselesaikan dengan baik.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan atas kehadiran baginda Nabi Muhammad saw, beserta keluarganya, sahabatnya dan para pengikutnya yang telah membuka pintu keimanan dan membawa cahaya kebenaran kepada seluruh umat manusia hingga akhir zaman.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari bahwa berhasilnya penulis dalam perkuliahan dan juga dalam menyelesaikan skripsi ini, adalah berkat ketekunan dan bimbingan juga bantuan dari berbagai pihak.

Ucapan terima kasih, penulis ucapkan kepada segenap civitas akademika UIN Alauddin Makassar yaitu:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Prof. Dr. Mardan, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Prof. Dr. Siti Aisyah M.A.,Ph.D., dan Wakil Rektor Bidang Kerjasama Prof. Dr. Hamdan Juhannis, M.A., beserta seluruh civitas akademika UIN Alauddin Makassar.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag.,M.Pd.,M.Si.,MM., Wakil Dekan Bidang Akademik Dr. Misbahuddin, S.Ag.,M.Ag Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Dr. H. Mahmuddin, M.Ag dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I atas seluruh kebijakan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan program sarjana (S1);
3. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si dan Dra. Asni Djamereng, M.Si selaku Sekertaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, serta staf Jurusan KPI M. Hidayat, SE.I., MM. atas segala bimbingan dalam menempuh pendidikan di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Dr. Muhammad Shuhfi, M.Ag dan Dr. H. Andi Aderus Lc.,M.A selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan

memberikan arahan dalam membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Drs. Syam'un M.Pd.,MM dan Haidir Fitra Siagian S.Sos.,M.Si,Ph.D sebagai munaqisy I dan munaqisy II yang telah menguji dengan penuh kesungguhan demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen, Kepala Bagian Tata Usaha, Kasubag Umum dan Akademik, bersama seluruh staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberi bekal ilmu, bimbingan, motivasi, nasihat serta pelayanan terbaiknya. Kepala Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta Perpustakaan UIN Alauddin Makassar dan seluruh stafnya yang telah menyediakan bahan pustaka (referensi), jasa peminjaman, serta mengelola dan melayani dengan baik.
7. Pengurus Masjid Miftahul Jannah dan warga Galung yang membantu dan mengizinkan serta menjadi narasumber yang baik bagi peneliti untuk melakukan penelitian.
8. Terimakasih untuk Adik tercinta, Agung Rahmatullah yang selalu menemani selama proses penelitian dan penyelesaian skripsi, serta mengingatkan untuk menyelesaikan skripsi saat disibukkan dengan hal lain. Kakak tersayang, Retno Veni Desyana yang selalu mendukung penyelesaian skripsi, membantu memfasilitasi selesainya skripsi ini. Juga kedua keponakan, Sheril Avrilia Marthasifa dan Veldy Adrieel Ignashevich yang selalu menghibur disela-sela waktu kebosanan menyelesaikan skripsi.

9. Terima Kasih Kepada Direktur Radio Syiar 107.1 FM, serta sahabat-sahabat di Radio Syiar. Teman-teman di Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami'. Teman-teman dan pimpinan PPPA Daarul Qur'an Cabang Makassar.
10. Keluarga besar KPI A 2014 teman yang menjadi saksi penulis berproses menjadi lebih baik seperti sekarang. Sahabat penulis, Ri, Rasmawati Besman, Mutmainnah, dan Hastuti sebagai teman berbagi suka dan duka selama penulis menjalani perkuliahan yang jauh dari keluarga.

Terkhusus untuk Ayah dan Ibu tercinta, Tansa dan Rohaeni, orang tua luar biasa yang selalu mendoakan, memberi motivasi dan wejangan-wejangan bermanfaat. Menyemangati saat penulis mulai lelah. Mengingatkan untuk selalu menjaga kesehatan, shalat dan hafalan. Terimakasih telah menjadi orang tua terbaik.

Akhirnya, hanya kepada Allah swt. kami memohon dan berserah diri semoga melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah membantu.

Wassalamu'Alaikum Warahmatullahi Wabaraktuh.

Samata-Gowa, 28 Agustus 2018

Penulis

Mardhotillah

DAFTAR ISI

JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Kajian Pustaka.....	4
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN TEORETIS	8
A. Pola Komunikasi Organisasi.....	8
1. Pengertian Komunikasi	8
2. Komunikasi Organisasi	11
3. Pola-Pola Komunikasi.....	15
B. Masjid.....	19
1. Pengertian Masjid	19
2. Fungsi Masjid.....	20
C. Ta'mir Masjid	24

1. Definisi Ta'mir Masjid	24
2. Struktur Organisasi Pengurus Masjid	25
D. Memakmurkan Masjid	26
1. Cara Memakmurkan Masjid	27
2. Keutamaan Memakmurkan Masjid.....	28
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....	30
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	30
B. Pendekatan Penelitian.....	30
C. Sumber Data	31
D. Metode Pengumpulan Data	32
E. Instrumen Penelitian	35
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	35
G. Pengujian dan Keabsahan Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN	42
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	42
B. Pola Komunikasi Pengurus Masjid dalam Memakmurkan Masjid Miftahul Jannah Kelurahan Galung.....	45
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Pengurus Masjid Miftahul Jannah Terhadap Sesama Pengurus Maupun Warga Galung	52
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Implikasi Penelitian	69
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.....	5
Tabel 3.1.....	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.....	16
Gambar 2.2.....	16
Gambar 2.3.....	17
Gambar 2.4.....	18
Gambar 2.5.....	26
Gambar 3.1.....	36
Gambar 3.2.....	38
Gambar 4.1.....	43

TRANSLETIRASI

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha	h	ha
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es

ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata yang mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	a	A
اِ	<i>Kasrah</i>	i	I
اُ	<i>Dammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>Fathah dan ya'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>Fathah dan wau</i>	au	a dan u

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ.....ا ٓ.....	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ى	<i>Kasrah</i> dan <i>ya'</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

4. *Ta' Marbutah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ﺓ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf ﻻ (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia, atau lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi

ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun tā' marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	= <i>subhanallahu wa ta'ala</i>
Saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Mardhotillah

Nim : 50100114019

**Judul : POLA KOMUNIKASI PENGURUS MASJID MIFTAHUL JANNAH
DALAM MEMAKMURKAN MASJID DI KELURAHAN GALUNG
KECAMATAN LILIRIAJA**

Pokok masalah penelitian ini adalah pola komunikasi pengurus Masjid Miftahul Jannah dalam memakmurkan masjid di Kelurahan Galung Kecamatan Liliriaja. Pokok masalah tersebut selanjutnya dirumuskan ke dalam beberapa submasalah atau pertanyaan penelitian, yaitu: 1) Bagaimana pola komunikasi antara pengurus masjid dengan warga di Kelurahan Galung dalam memakmurkan Masjid Miftahul Jannah?, 2) Faktor apa yang mendukung dan menghambat makmurnya Masjid Miftahul Jannah Kelurahan Galung?

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah komunikasi. Adapun sumber data penelitian adalah pengurus Masjid Miftahul Jannah dan warga Kelurahan Galung. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian, teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan tiga tahap, yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi pengurus Masjid Miftahul Jannah dalam memakmurkan masjid di Kelurahan Galung yaitu: Pola komunikasi diagonal dengan program kerja Magrib Mengaji, Subuh Mengaji, Kerja Bakti, Arisan, Yasinan dan pembangunan masjid. Dalam mengatasi penghambat komunikasi antara pengurus masjid dan jamaah, pengurus masjid berinisiatif untuk lebih mendekatkan diri dengan warga agar program atau kegiatan-kegiatan dapat berjalan dengan lancar sehingga dapat memakmurkan masjid.

Implikasi penelitian yaitu diharapkan pengurus masjid menjadi lebih aktif dalam bersosialisasi dengan warga di Kelurahan Galung agar terjalin komunikasi dan kerjasama yang baik untuk menjadikan Masjid Miftahul Jannah lebih makmur. Baik makmur jumlah jamaahnya, sarana dan juga kegiatan-kegiatan di masjid.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan aktivitas yang sangat penting, bukan hanya dalam kehidupan berorganisasi, namun dalam aktivitas sehari-hari juga komunikasi dibutuhkan. Komunikasi merupakan hal yang dibutuhkan dalam berinteraksi.

Komunikasi bukan hanya berfungsi sebagai pertukaran informasi, melainkan juga untuk menyampaikan pendapat maupun ide. Agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan informasi dari seorang pemimpin dapat diterima oleh anggotanya, maka seorang pemimpin harus memiliki pola komunikasi yang baik.

Di dalam organisasi ada sesuatu yang ingin dicapai melalui komunikasi. Komunikasi merupakan nafas keberlangsungan suatu organisasi. Suatu organisasi tidak akan berjalan tanpa adanya komunikasi, hal tersebut yang melatarbelakangi studi mengenai komunikasi organisasi, di mana komunikasi organisasi sendiri merupakan suatu jaringan komunikasi antar manusia yang saling bergantung satu sama lainnya dalam konteks organisasi.

Kemampuan berkomunikasi secara efektif pada dasarnya akan menentukan keberhasilan seseorang. Di manapun ia berada bukan hanya dunia organisasi. Tujuan utama dalam mempelajari komunikasi adalah memperbaiki organisasi. Memperbaiki komunikasi biasanya adalah memperbaiki hal-hal untuk mencapai suatu keberhasilan bagi kelompok tersebut. Karena jika dikaitkan dengan proses memakmurkan masjid, komunikasi memiliki peran yang sangat penting, tanpa adanya komunikasi antar

sesama pengurus masjid bisa jadi masjid tersebut akan jauh dari kegiatan-kegiatan bernuansa Islami.

Pada zaman dahulu, masjid hanya dikelola oleh perorangan maupun turunan dari keluarga tertentu. Sekarang sudah banyak perubahan, yaitu pemilihan dan penetapan imam shalat, muazin, maupun pengurus masjid, sehingga pengelolaan tersebut nantinya akan menjadikan masjid itu menjadi lebih aktif dalam kegiatan keagamaan.

Di dalam masjid terdapat dua unsur yang paling penting yaitu pengurus dan jamaah masjid. Pengurus masjid ialah mereka yang dipercayakan oleh para jamaah untuk mengelola masjid, sedangkan jamaah masjid adalah dari orang-orang yang mengikuti shalat berjamaah di masjid, kemudian orang-orang yang selalu mengikuti kegiatan di masjid, selain kegiatan ibadah jamaahpun mempunyai aktivitas lain yang bermanfaat untuk umatnya.¹

Dalam menjalankan tugas organisasi, pengurus masjid harus memiliki kejelasan tugas dan tanggung jawab pengurus masjid, sehingga dibutuhkan komunikasi antara pengurus masjid dan pola-pola dalam berkomunikasi baik sesama anggota ataupun kepada atasan pengurus masjid.

Mempererat hubungan antara pengurus masjid dan jamaah masjid dapat dilakukan dengan saling terlibat di dalam berbagai kegiatan masjid. Seperti Masjid Miftahul Jannah yang terletak di kelurahan Galung, kabupaten Soppeng, masyarakat di daerah tersebut memanfaatkannya untuk beberapa aktivitas keagamaan, seperti shalat berjamaah dan belajar mengaji untuk anak-anak.

¹ Moh E Ayub, dkk., *Manajemen Masjid: Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis bagi Para Pengurus* (Jakarta: Gema Insani, 1996), h. 139.

Aktivitas yang ada di dalam Masjid Miftahul Jannah kelurahan Galung tidak terlalu banyak seperti halnya yang ada di masjid-masjid sekitarnya. Masjid Miftahul Jannah hanya digunakan sebagai tempat shalat, belajar mengaji dan perayaan hari-hari besar umat Islam. Belum ada remaja masjid, kajian-kajian rutin maupun majelis taklim.

Dari masalah yang dikemukakan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai **“Pola Komunikasi Pengurus Masjid Miftahul Jannah dalam Memakmurkan Masjid di Kelurahan Galung Kecamatan Liliriaja”**.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Fokus penelitian dan deskripsi fokus ini sebagai jembatan peneliti untuk mendapatkan data di lapangan, yaitu:

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi pengurus Masjid Miftahul Jannah Kelurahan Galung, Kecamatan Liliriaja yang mengarah pada cara pengurus masjid berkomunikasi dengan sesama pengurus maupun kepada jamaah.

2. Deskripsi Fokus

Adapun deskripsi fokus penelitian ini akan mengarah pada penjelasan-penjelasan yang berkaitan dengan judul penelitian, yaitu:

a. Pola Komunikasi

Pola komunikasi penting dilakukan dalam sebuah kepengurusan masjid agar Masjid Miftahul Jannah menjadi makmur dan lebih aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti lomba-lomba islami untuk anak-anak maupun dewasa. Pola komunikasi yang baik juga diperlukan agar pengurus masjid dan warga dapat bekerja sama dengan baik.

b. Pengurus Masjid

Pengurus Masjid adalah orang-orang yang aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan, mengenal dan memahami aturan main berorganisasi. Pengurus masjid Miftahul Jannah merupakan orang yang mengurus segala kegiatan yang ada di masjid. Baik sebelum diselenggarakan maupun setelahnya. Mereka juga yang memiliki tugas lebih banyak dari pada warga pada umumnya.

c. Memakmurkan Masjid

Memakmurkan masjid merupakan kewajiban seluruh umat Islam. Baik anak-anak hingga orang tua sehingga warga Galung harus terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus masjid yang bertujuan untuk kemakmuran masjid.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi antar pengurus masjid dalam memakmurkan Masjid Miftahul Jannah Kelurahan Galung Kecamatan Liriaja ?
2. Faktor apa yang mendukung dan menghambat makmurnya Masjid Miftahul Jannah Kelurahan Galung Kecamatan Liriaja ?

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran data pustaka, peneliti menemukan referensi skripsi terdahulu yang memiliki relevansi dengan aspek teoritis penelitian ini, mengenai pola komunikasi dan memakmurkan masjid, yakni:

Tabel 1.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Perbedaan
1	Marwah. S Manajemen Masjid Babussa'adah di Manuruki II Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar.	Penelitian ini mengarah pada pengelolaan masjid dan pencapaian sasaran sedangkan peneliti mengarah pada pola komunikasi dalam memakmurkan masjid.
2	Amry Al Mursalat Peranan Organisasi Kepemudaan Masjid dalam Meningkatkan Partisipasi Kegiatan Keagamaan di Masyarakat.	Perbedaan kondisi masyarakat yang diteliti dan lokasi masjid yang diteliti.
3	Fajriah Rifai Pola Komunikasi Pengurus Dewan Kemakmuran Masjid dalam Memakmurkan Masjid Raya Al-A'zhom Tangerang.	Perbedaan pada lokasi yang diteliti dan metode yang digunakan.

1. Marwah. S jurusan Manajemen Dakwah dengan judul penelitian “Manajemen Masjid Babussa’adah di Manuruki II Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar”.² Skripsi ini membahas tentang manajemen pengelolaan masjid dalam pencapaian sasaran yang ingin dicapai dalam pengelolaan masjid, tanpa membahas pola komunikasinya.

2. Amry Al Mursalat jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Islam dengan judul penelitian “Peranan Organisasi Kepemudaan Masjid dalam Meningkatkan Partisipasi

² Marwah. S, *Manajemen Masjid Babussa'adah di Manuruki II Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar*, Skripsi (Universitas Islam Negeri Makassar, 2015).

Kegiatan Keagamaan di Masyarakat”.³ Skripsi ini membahas tentang peranan organisasi kepemudaan masjid dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan di Jakarta Barat dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini tidak membahas tentang pola komunikasi, hanya berfokus dengan cara-cara memakmurkan masjid.

3. Fajriah Rifai dari jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul penelitian “Pola Komunikasi Pengurus Dewan Kemakmuran Masjid dalam Memakmurkan Masjid Raya Al-A’zhom Tangerang”.⁴ Skripsi ini membahas tentang pola komunikasi yang terjadi di Masjid Raya Al-A’zhom Tangerang yang menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penulisan skripsi ini adalah mengetahui pola komunikasi yang dilakukan pengurus dalam memakmurkan Masjid Miftahul Jannah.

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan dokumentasi ilmiah untuk perkembangan pengetahuan, terutama di bidang dakwah dan komunikasi organisasi.

³ Amry Al Mursalat, *Peranan Organisasi Kepemudaan Masjid dalam Meningkatkan Partisipasi Kegiatan Keagamaan di Masyarakat*, Skripsi (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

⁴ Fajriah Rifai, *Pola Komunikasi Pengurus Dewan Kemakmuran Masjid dalam Memakmurkan Masjid Raya Al-A’zhom Tangerang*, Skripsi (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013).

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, khususnya penelitian dan pada umumnya teoritis, masyarakat dan praktis. Selain itu juga diharapkan penelitian ini memberikan informasi kepada pihak-pihak terkait.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pola Komunikasi Organisasi

1. Pengertian Komunikasi

Pada umumnya kata komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communication* berasal dari *communicates* dalam bahasa Latin yang artinya “berbagi” atau “menjadi milik bersama”. Dengan demikian menurut Lexigrapher (ahli kamus bahasa), menunjuk pada suatu upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Sedangkan dalam Webster’s New Collegiate Dictionary edisi tahun 1977 antara lain dijelaskan bahwa komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda, atau tingkah laku.¹

Komunikasi adalah proses mengirim dan menerima pesan melalui cara verbal ataupun non verbal, termasuk pidato atau komunikasi lisan; menulis dan representasi grafis, tanda, sinyal dan perilaku. Lebih sederhana lagi komunikasi dikatakan sebagai penciptaan dan pertukaran makna.²

Dalam bahasa Arab, komunikasi sering menggunakan istilah *tawashul* dan *ittishal*. Kata *ittishal* diantaranya digunakan oleh Awadh al-Qarni dalam bukunya *Hatta la takuna kallaan* (Supaya anda tidak menjadi beban orang lain). Awadh mengatakan komunikasi (*ittishal*) adalah melakukan cara yang terbaik dan menggunakan saran yang terbaik untuk memindahkan informasi, makna, rasa, dan pendapat kepada pihak lain dan mempengaruhi pendapat mereka serta meyakinkan mereka dengan apa yang kita inginkan apakah dengan bahasa atau dengan yang lainnya.³

¹ M. Sattu Alang, dkk., *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Makassar: Alauddin Press, 2007), h. 8.

² ThouhtCo., “What is Communication?”, www.thoughtco.com (20 Juli 2018)

³ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Cet. 1; Jakarta: Prenamedia Group, 2015), h. 3.

Tawashul artinya adalah proses yang dilakukan oleh dua pihak untuk saling bertukar informasi sehingga pesan yang disampaikan dipahami atau sampai kepada dua belah pihak yang berkomunikasi. Adapun kata *ittishal* secara bahasa lebih menekankan pada aspek ketersambungan pesan. Tidak harus terjadi komunikasi dua arah. Jika salah satu pihak menyampaikan pesan dan pesan itu sampai dan bersambung dengan pihak yang dimaksud, maka pada saat itu sudah terjadi komunikasi dalam bahasa istilah *ittishal*.⁸

Difinisi lain tentang komunikasi, menurut GERALD R. MILLER, komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.⁹ Maksudnya komunikasi adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya baik secara formal maupun nonformal. Dalam kehidupan manusia, komunikasi merupakan hal yang sangat dibutuhkan untuk mencapai suatu tujuan. Misalnya, seorang da'i ceramah dengan tujuan menjadikan mad'u selalu berada di jalan Allah, atau seorang da'i yang menasihati seorang remaja atas kenakalan yang telah dilakukan untuk menjadikan anak tersebut menjadi anak yang baik.

Komunikasi seperti yang diungkapkan Edward Depari, komunikasi merupakan proses penyampaian gagasan, harapan dan pesan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh pemberi pesan ditujukan kepada penerima pesan (Widjaja, 1986 ; 13). Sedangkan menurut Carl I. Hovland pengertian komunikasi tidak berhenti hanya sampai penyampaian saja melainkan proses seorang individu mengoperkan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu-individu

⁸ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Cet. 1; Bandung: Pramedia Group, 2015), h. 3-4.

⁹ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Cet 2; Bandung: Rosdakarya, 2013), h. 7.

lain. Jadi, komunikasi merupakan penyampaian pesan tertentu baik melalui simbol maupun secara langsung yang merangsang untuk mengubah tingkah laku individu yang lain.

Komunikasi juga merupakan tindakan menyampaikan informasi untuk tujuan menciptakan pemahaman bersama. Hal itu merupakan yang biasa dilakukan oleh manusia setiap hari.¹⁰

Definisi ini juga memberikan penekanan bahwa kegiatan komunikasi yang dilakukan tersebut mempunyai tujuan yakni mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya yang menjadi sasaran komunikasi. Hal ini juga tersirat dalam

QS. Ali Imran/3:104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”¹¹

Maksud ayat ini hendaknya ada sekelompok orang di umat ini yang memikul tugas ini, sekalipun hal itu wajib atas setiap orang dari umat ini. Hal ini dikarenakan iman dalam diri manusia akan nampak disaat dirinya menolak serta berusaha menghilangkan kemungkaran yang ada didepan matanya.¹² Namun sebaliknya apabila membiarkan kemungkaran tetap ada maka itu tanda mulai hilangnya iman atau ketidaksempurnaan iman.

¹⁰ Communication Studies, <http://www.communicationstudies.com/what-is-communication> (19 Juni 2018).

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012) h. 63.

¹² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Cet 2; Jawa Tengah: Penerbit Insan Kamil, 2016) h. 30

2. Komunikasi Organisasi

Setidaknya ada tiga kemampuan komunikasi yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, yaitu komunikasi interpersonal, komunikasi organisasi dan komunikasi publik. Ketiga komunikasi tersebut saling berubungan antara yang satu dengan yang lain dalam mengembangkan komunikasi yang baik bagi organisasi.

Kemampuan pertama yaitu komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan kemampuan pemimpin untuk melakukan komunikasi perorangan, baik dengan sesamanya maupun terhadap bawahannya. Cara seorang pemimpin akan berpengaruh terhadap bagaimana bawahan melakukan respon terhadapnya. Seorang pemimpin yang menghargai bawahan dengan baik akan mampu membangun kepercayaan diri yang kuat dari bawahannya untuk mengusulkan berbagai inovasi.

Kemampuan yang kedua yaitu komunikasi organisasi. Dalam organisasi masa sekarang, aktivitas kerja biasanya dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang memainkan peran sebagai tim kerja untuk suatu kelompok tertentu. Efektivitas kerja suatu kelompok tergantung dari kemampuan mengalirkan informasi secara baik kepada setiap anggotanya.

Kemampuan ketiga yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yaitu komunikasi publik. Komunikasi publik adalah penyampaian pesan, berupa ide atau gagasan, informasi, ajakan, dan sebagainya kepada orang banyak.

Dalam komunikasi organisasi terdapat saluran komunikasi politik yang menggabungkan sifat-sifat saluran massa dan saluran antarpribadi. Maka dari itu perlu dipahami terlebih dahulu tentang tujuan organisasi, serta mengapa dan bagaimana mereka berorganisasi. Dalam komunikasi organisasi terdapat dua tipe

umum saluran komunikasi, yaitu saluran internal dan eksternal. Proses saluran birokratik internal memiliki 3 aspek; (a). Orang-orang harus memiliki informasi sebagai dasar untuk membuat keputusan. (b). Putusan dan dasar alasannya harus disebarkan agar anggota-anggota organisasi melaksanakannya. (c). Terdapat saluran-saluran untuk “pembicaraan keorganisasian”, percakapan sehari-hari yang biasanya dalam menjalankan pekerjaan.¹³

Setiap individu memiliki tujuan, tetapi untuk mencapainya, mereka harus bergabung dengan kelompok orang yang memiliki tujuan yang sama. Kerjasama dalam kelompok yang relatif kecil mengasumsikan moralitas umum, kepercayaan, pendapat serupa dan gaya hidup serupa.¹⁴

Istilah organisasi berasal dari bahasa Latin *organizare*, secara harfiah berarti paduan dari bagian-bagian yang satu dengan lainnya saling bergantung. Di antara para ahli ada yang menyebut paduan itu sistem, ada juga yang menamakannya sarana.¹⁵

Fungsi pengorganisasian berkaitan erat dengan sikap dan perilaku para anggota dalam pemanfaatan dalam organisasi tersebut. Pemahaman dalam keprilakuan bisa terwujud dengan memahami beberapa prinsip organisasi berikut ini, yaitu:¹⁶

a. Kejelasan tujuan yang dicapai

Tujuan haruslah jelas bagi semua orang yang terlibat dalam suatu usaha pencapaiannya. Misalnya, suatu organisasi pasti memiliki tujuan yang jelas dalam

¹³ Siagian, Haidir Fitra, *Kumpulan Karya Tulis Pilihan* (Makassar: Alauddin University Press, 2018), h.21.

¹⁴ Quora, “what is cooperation?”, <https://quora.com/What-is-cooperation-Can-you-tell-me-an-example-of-cooperation-from-your-real-life> (19 Juni 2018).

¹⁵ Onong Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994).

¹⁶ Sondang P Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial* (Jakarta: PT. Bumi Aksara), h. 69.

memajukan organisasinya yaitu dengan mensukseskan kegiatan yang sedang mereka jalani.

b. Pemahaman tujuan oleh para anggota organisasi

Untuk menjadi seorang anggota organisasi yang baik, seseorang harus terlebih dahulu mengetahui dan memahami secara tepat tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi secara keseluruhan, dengan pemahaman para anggota organisasi akan mengetahui apa yang diharapkan oleh organisasi.

c. Penerimaan tujuan organisasi oleh para anggotanya

Tujuan bukan hanya harus dipahami, tetapi tujuan juga harus diterima oleh para anggotanya, misalnya jika tujuan organisasi diperkirakan akan mampu meningkatkan mutu interaksi sosial antara organisasi dengan lingkungannya yang pada saatnya akan memenuhi kebutuhan perasaan bersama untuk solidaritas sosial, tujuan itulah yang seharusnya dipandang sebagai sesuatu yang harus dicapai.

d. Adanya kesatuan arah

Dalam organisasi semua orang bergerak masing-masing, hanya saja mereka mempunyai satu kesatuan yang bulat, sehingga kegiatan apapun yang dilakukan dalam organisasi itu semua bekerja satu arah yaitu tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

e. Fungsionalisasi

Maksud dari fungsionalisasi adalah dalam setiap organisasi terdapat satuan kerja tertentu secara fungsional bertanggung jawab atas penyelesaian tugas-tugas tertentu pula, yang nantinya akan bermanfaat, seperti mencegah timbulnya tumpang tindih dalam pekerjaan masing-masing anggotanya, serta memperlancar jalannya pengawasan dalam pekerjaan.

R. Wayne Pace dan Don F. Faules mengemukakan definisi komunikasi organisasi dari dua perspektif yang berbeda, yaitu perspektif tradisional dan perspektif interpretif, perspektif tradisional mendefinisikan komunikasi organisasi sebagai pertunjukan dan penafsiran diantara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu. Sedangkan perspektif interpretif memaknai komunikasi organisasi sebagai proses penciptaan makna atas interaksi yang merupakan organisasi, yang dimaksud di sini adalah bagaimana mereka terlibat dalam proses itu berinteraksi dan memberi makna atas apa yang sedang terjadi.¹⁷

Condrad mengidentifikasi tiga komunikasi organisasi sebagai berikut: fungsi perintah, fungsi relasional, fungsi manajemen ambigu.¹⁸

a. Fungsi Perintah

Fungsi perintah berkenaan dengan anggota-anggota organisasi mempunyai hak dan kewajiban membicarakan, menerima, menafsirkan dan bertindak atas suatu perintah. Tujuan dari fungsi perintah adalah koordinasi diantara sejumlah anggota yang bergantung dalam organisasi tersebut.

b. Fungsi Relasional

Fungsi relasional berkenaan dengan komunikasi memperbolehkan anggota-anggota menciptakan dan mempertahankan bisnis produktif hubungan personal dengan anggota organisasi lain. Hubungan dalam pekerjaan mempengaruhi kinerja pekerjaan dalam berbagai cara.

c. Fungsi Manajemen

¹⁷ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam dan Aplikasi* (PT. Rineka Cipta, 2009) h. 110.

¹⁸ Adi Prakosa, "Komunikasi Organisasi", <http://adiprakosa.blogspot.co.id/2008/07/komunikasi-organisasi.html> (10 Agustus 2017).

Fungsi manajemen berkenaan dengan pilihan dalam situasi organisasi sering dibuat dalam keadaan yang sangat ambigu. Komunikasi adalah alat untuk mengatasi dan mengurangi ketidak jelasan yang melekat dalam organisasi. Anggota berbicara satu dengan lainnya untuk membangun lingkungan dan memahami situasi baru, yang membutuhkan perolehan informasi bersama.

3. Pola-Pola Komunikasi

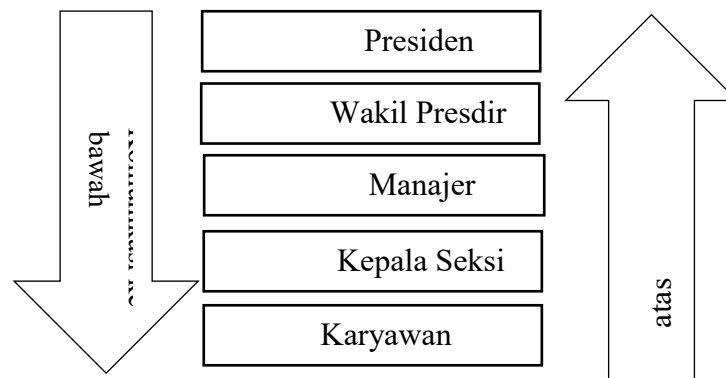
Pola komunikasi yang disebutkan oleh Ronald Adler dan George Roadman menjelaskan bahwa pola komunikasi ada empat, yaitu:¹⁹

a. *Vertical Communication* merupakan pengiriman dan penerimaan pesan di antara level sebuah hirarki, ke bawah dan ke atas. *Downward Communication*. Komunikasi ini berlangsung ketika orang-orang yang berada pada tataran manajemen mengirim pesan kepada bawahannya. *Upward Communication* terjadi ketika bawahan mengirim pesan kepada atasannya.

Masalah yang sering timbul dalam komunikasi ke atas yaitu, karena pesan yang mengalir ke atas sering merupakan pesan yang harus didengar oleh atasan, para pekerja seringkali enggan menyampaikan pesan yang negatif. Seringkali pesan yang disampaikan ke atas terutama pesan yang menyangkut ketidak puasan bawahan, tidak didengar atau ditanggapi oleh atasan. Terkadang pesan tidak sampai karena disaring oleh penjaga gerbang arus pesan. Selain itu juga terdapat hambatan fisik, biasanya secara fisik pimpinan dengan bawahan berjauhan.

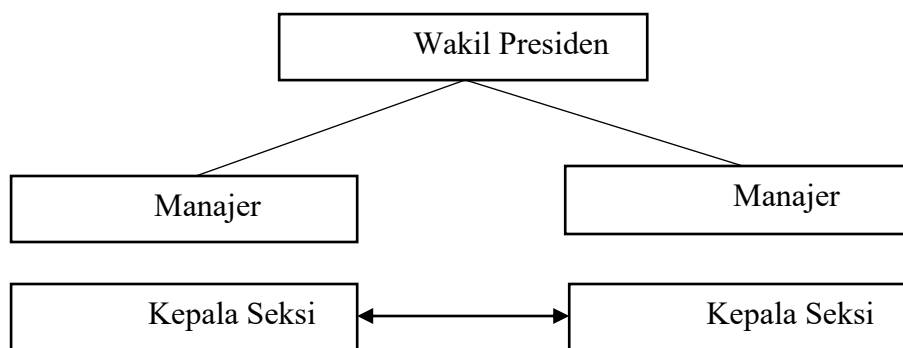
¹⁹ Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori Praktik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 122.

Gambar 2.1
Komunikasi Vertikal



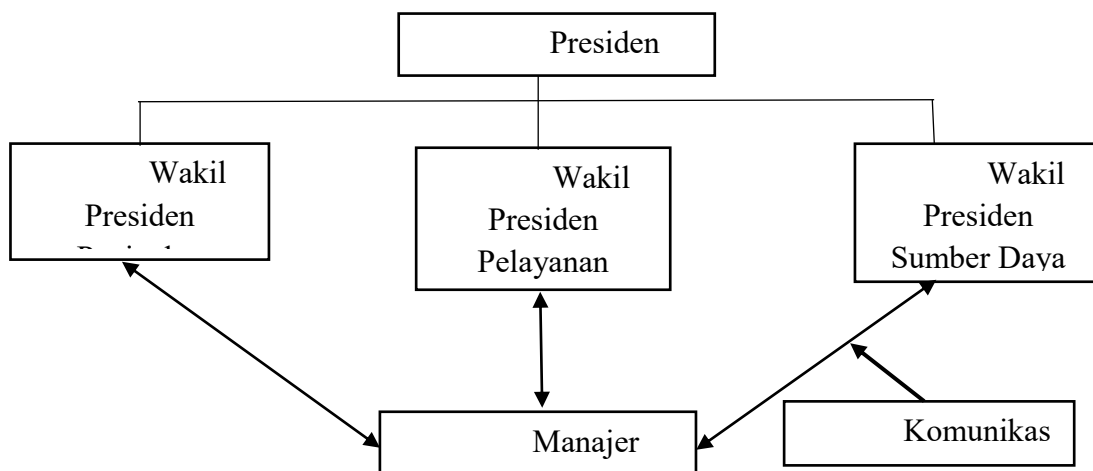
- b. *Horizontal Communication*, komunikasi ini berlangsung di antara karyawan ataupun bagian yang memiliki kedudukan sama. Komunikasi ke bawah merupakan pesan yang dikirim dari atasan yang paling tinggi ke yang lebih rendah. Contohnya, pesan dari direktur kepada sekretaris. Masalah yang terjadi seringkali berbicara dengan bahasa yang berbeda.

Gambar 2.2
Komunikasi Horizontal



c. *Diagonal Communication* atau komunikasi silang adalah komunikasi antara pemimpin bidang dengan pegawai bidang lain. Komunikasi ini merupakan komunikasi yang memotong jalur vertikal dan horizontal.

Gambar 2.3
Komunikasi Diagonal



Setiap orang berbeda-beda dalam mengartikan komunikasi. dalam komunikasi dikenal pola-pola tertentu sebagai manifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi.

Joseph A. Devito membagi pola komunikasi menjadi empat bagian, yakni komunikasi antarpribadi, komunikasi organisasi, komunikasi publik dan komunikasi massa.²⁰

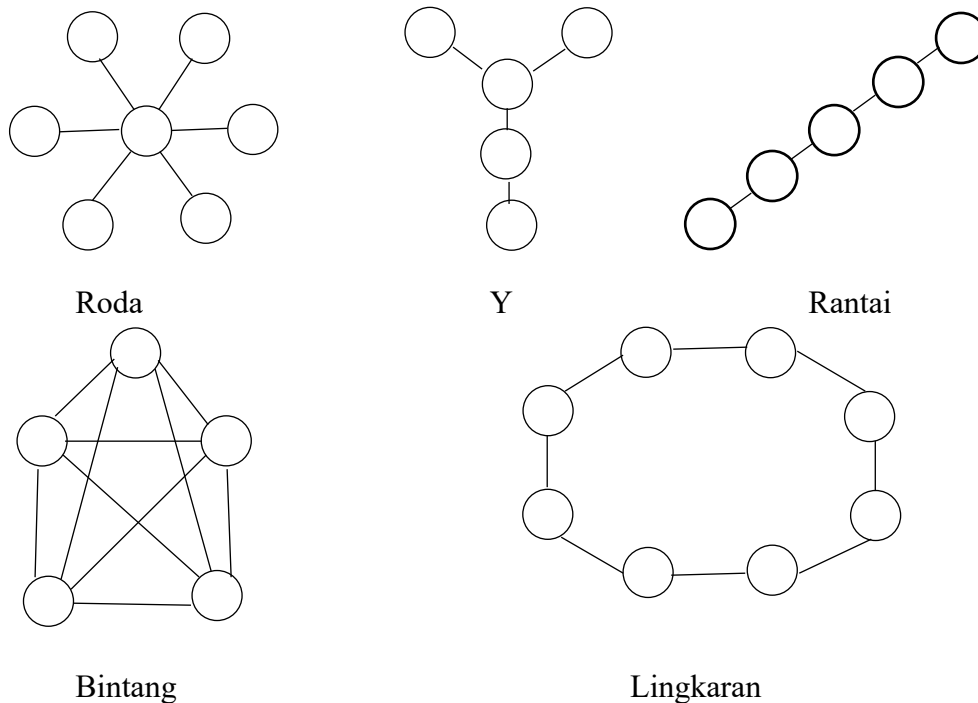
Komunikasi antarpribadi biasanya terdiri dari dua orang atau lebih dengan tatap muka, responnya secara langsung. Komunikasi organisasi ini terjadi antara komunikator dengan sekelompok orang, yang jumlahnya lebih dari dua orang, bisa dibedakan mana narasumber dan mana penerima, umpan baliknya tidak langsung.

²⁰ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), h. 29.

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa yang ditujukan kepada khalayak umum dan *feedback* nya tidak langsung.

Ada lima pola aliran komunikasi yang dapat dijumpai umumnya kelompok dan organisasi, yaitu bentuk roda, Y, lingkaran, rantai dan bintang:²¹

Gambar 2.4
Pola Komunikasi



a. Pola Roda

Pola roda mempunyai pemimpin yang jelas, yaitu yang posisinya di pusat. Orang ini satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Oleh karena itu, jika seorang anggota ingin berkomunikasi dengan anggota lain pesannya harus disampaikan melalui pimpinannya.

²¹ Abdullah Masmuh, *Komunikasi Organisasi Teori dan Praktek* (t.t: 2008), h. 56.

b. Pola Y

Pola Y terdapat pimpinan yang jelas. Anggota ini dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya. Ketiga orang lainnya komunikasinya terbatas hanya pada satu orang lainnya.

c. Pola Rantai

Para anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. orang yang berada di posisi tengah lebih berperan sebagai pemimpin daripada orang yang berada di posisi lain.

d. Pola Bintang

Semua anggota adalah sama dengan semuanya, juga memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya, akan tetapi dalam struktur semua saluran, setiap anggota bisa berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya. Pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimum.

e. Pola Lingkaran

Pola lingkaran tidak memiliki pemimpin, semua anggota posisinya sama. Mereka memiliki wewenang atau kekuatan yang sama untuk mempengaruhi kelompok. Setiap anggota bisa berkomunikasi dengan dua anggota lain di sisinya.

B. Masjid

1. Pengertian Masjid

Masjid menurut bahasa Arab berasal dari kata *sajada* (fi'il madhi) yang berubah menjadi *Masjidun* (isim makan) yang mengikuti tasrif tsulasi mujarrod bab dua (*sajada- yasjudu*) yang artinya tempat sujud. Sedangkan menurut istilah adalah

bangunan yang didirikan khusus sebagai tempat ibadah kepada Allah swt., baik shalat maupun kegiatan sosial lainnya yang tujuannya mengembangkan masyarakat Islam.²²

Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum muslim. Tetapi karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata. Karena itu QS. Al-Jin/72:18 menegaskan bahwa:

وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah”.²³

Jika dikaitkan dengan amal ibadah di dunia, masjid bukan hanya sekedar tempat sujud atau sarana penyucian. Di sini kata masjid tidak lagi hanya berarti bangunan tempat shalat, atau bahkan bertayamum sebagai cara bersuci pengganti wudhu, tetapi kata masjid di sini berarti tempat melaksanakan segala aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah swt.²⁴

2. Fungsi Masjid

Masjid selain berfungsi sebagai tempat ibadah, juga dijadikan sebagai tempat berkumpul untuk mencari ilmu. Baik melalui pengajian ataupun ceramah-ceramah yang biasa dilakukan setiap pekan.

Al-Qur'an menyebutkan fungsi Masjid dalam firman-Nya QS. An-Nur/24:36-37.

²² Sofyan Syarfi Harahap, *Manajemen Masjid; Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris* (Yogyakarta: PT Dana Bakti Wakaf, 1993) h. 3.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012) h. 573.

²⁴ Sidi Gazalba, *Masjid Sebagai Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-khusna).

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ (٣٦)
 رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ
 فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ (٣٧)

Terjemahnya:

“Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang”.²⁵

Tasbih bukan hanya berarti mengucapkan Subhanallah, melainkan lebih luas lagi, sesuai dengan makna yang dicakup oleh kata tersebut beserta konteksnya. Sedangkan arti dan konteks-konteks tersebut dapat disimpulkan dengan kata taqwa.

Ketika Rasulullah saw. berhijrah ke Madinah, langkah pertama yang beliau lakukan adalah membangun masjid yang berlantaikan tanah dan beratapkan pelepah kurma. Dari sana beliau membangun masjid yang besar, membangun dunia ini, sehingga kota tempat beliau membangun itu benar-benar menjadi Madinah, yang arti harfiahnya adalah tempat peradaban, atau paling tidak dari tempat tersebut lahir benih peradaban baru umat Islam.

Masjid pertama yang dibangun oleh Rasulullah saw. adalah Masjid Quba', kemudian disusuk dengan Masjid Nabawi di Madinah. Terlepas dari perbedaan pendapat ulama tentang masjid yang dijuluki Allah sebagai masjid yang dibangun atas dasar takwa, seperti dalam QS At-Taubah/9:108.

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ
 رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 354-355.

Terjemahnya:

“Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih”.²⁶

Rasulullah dan pengikutnya dilarang mengerjakan shalat di masjid tersebut untuk selamanya. Dan Allah memerintahkan beliau agar shalat di Masjid Quba yang dibangun dari sejak awal berdasarkan takwa, yaitu ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, untuk menyatukan kalimat orang-orang yang beriman, serta menjadi benteng dan tempat kembalinya orang-orang islam. Ayat tersebut menunjukkan disunnahkannya shalat di masjid-masjid lama yang sejak awal pembangunannya didasarkan untuk ibada kepada Allah semata, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Juga disunnahkan shalat bersama jamaah orang-orang shalih dan hamba-hamba-Nya yang taat yang senantiasa memelihara dan menyempurnakan wudhu, dan menghindarkan diri dari berbagai macam kotoran.²⁷

Masjid Nabawi di Madinah telah menjabarkan fungsinya sehingga lahir peranan masjid yang beraneka ragam. Sejarah mencatat tidak kurang dari sepuluh peranan yang telah diemban oleh Masjid Nabawi, yaitu:²⁸

- a. Tempat latihan perang.
- b. Balai pengobatan tentara muslim yang terluka.
- c. Tempat tinggal sahabat yang dirawat.
- d. Tempat menerima tamu.
- e. Tempat penahanan tawanan perang.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012) h. 204.

²⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. h. 263-267.

²⁸ Moh. E. Ayub, dkk., *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis bagi Para Pengurus* (Jakarta: Gema Insani Press).

- f. Pengadilan.
- g. Tempat bernaung orang musafir.
- h. Tempat menimba ilmu.

Keadaan itu kini telah berubah, sehingga timbulah lembaga-lembaga baru yang mengambil alih sebagian peranan masjid dimasa lalu, yaitu organisasi-organisasi keagamaan swasta dan lembaga-lembaga pemerintah, sebagai pengarah kehidupan duniawi dan ukhrawi umat beragama. Lembaga-lembaga itu memiliki kemampuan material dan teknis melebihi masjid.

Fungsi masjid seperti yang disebutkan pada masa keemasan Islam itu tentunya sulit diwujudkan pada masa kini. Namun, ini tidak berarti bahwa masjid tidak dapat berperan di dalam hal-hal tersebut.

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah swt., tempat shalat, tempat beribadah dan masjid juga dijadikan sebagai wadah berpolitik. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat jamaah. Masjid juga tempat yang paling banyak di kumandangkan nama Allah melalui azan, iqamah, tasbih, tahmid, tahlil, istighfar dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai bagian dari lafadz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah.

Pendidikan politik dapat dilakukan melalui masjid, karena tidak ada larangannya dalam islam bahkan sesuatu yang harus digalakkan. Ini penting, agar umat islam mengetahui perkembangan politik nasional dan dunia internasional. Pengetahuan politik perlu agar umat islam tidak hanya diperlukan saat kepentingan politik meraup dukungan semata. Pendidikan politik yang dipelajari berbasis masjid adalah upaya yang harus dilakukan umat agar dapat berpartisipasi dalam

pembangunan nasional yang sedang dijalankan oleh negara.²⁹ Selain itu fungsi masjid antara lain:

- a. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah swt.
- b. Masjid adalah tempat kaum muslim beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng hati untuk membina kesadaran dan mendapat pengalaman batin atau keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
- c. Masjid adalah tempat bermusyawarah bagi kaum muslim guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- d. Masjid adalah tempat kaum muslim berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
- e. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotong royongan dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- f. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wacana untuk kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslim.
- g. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.
- h. Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan dan membagikannya.
- i. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervise sosial.

Fungsi-fungsi tersebut telah diaktualisasikan dengan kegiatan operasional yang sejalan dengan program pembangunan. Hendaknya kita bersyukur bahwa dalam dekade akhir-akhir ini masjid semakin tumbuh dan berkembang baik dari segi jumlahnya maupun keindahan arsitekturnya. Hal ini menunjukkan peningkatan

²⁹ Catatan Haidir Fitra Siagian, "Pendidikan Politik Berbasis Masjid", *catatanhaidirfitriasiagian.blogspot.com* (14 Agustus 2018)

kehidupan ekonomi umat, peningkatan ghirah dan semaraknya kehidupan beragama.³⁰

C. Ta'mir Masjid

1. Definisi Ta'mir Masjid

Ta'mir masjid adalah sekumpulan orang yang memiliki kewajiban memakmurkan masjid. Ta'mir masjid sebenarnya telah bermakna kepengurusan masjid. Ta'mir masjid adalah jamaah yang terlibat dan sangat aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan, mengenal dan memahami konstitusi atau aturan main berorganisasi, punya rasa memiliki yang tinggi, matang dalam pembinaan organisasi, memiliki kemampuan pribadi yang berkualitas serta siap untuk memegang dan meneruskan estafet kepemimpinan organisasi.³¹

2. Struktur Organisasi Pengurus Masjid

Struktur organisasi adalah suatu bagan yang bertujuan membagi tugas dalam berbagai pusat kegiatan atau melaksanakan tugas yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang sudah dirumuskan dalam organisasi. Struktur organisasi masjid dapat disederhanakan atau dikembangkan sesuai dengan program dan tujuan dari sebuah masjid yang mungkin berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Tergantung pada mekanisme kerja organisasi masjid tersebut. Struktur organisasi masjid sekurang-kurangnya terdiri atas:³²

- a. Ketua
- b. Sekretaris

³⁰ Sofyan Syarfi Harahap, *Manajemen Masjid; Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris* (Yogyakarta: PT Dana Bakti Wakaf, 1993).

³¹ KUA Imogiri, "Peran dan Fungsi Takmir Masjid", <http://kuaimogiri.wordpress.com/2012/01/16/peran-dan-fungsi-takmir-masjid/> (07 September 2017).

³² Indonesiaku, "Struktur Organisasi Masjid", <http://berbagifitrah.blogspot.co.id/2016/06/struktur-organisasi-masjid.html?m=1> (11 September 2017).

c. Bendahara

d. Bidang Idarah

Idarah adalah kegiatan pengelolaan masjid yang menyangkut perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian, keuangan, pengawasan dan pelaporan.

e. Bidang Imarah

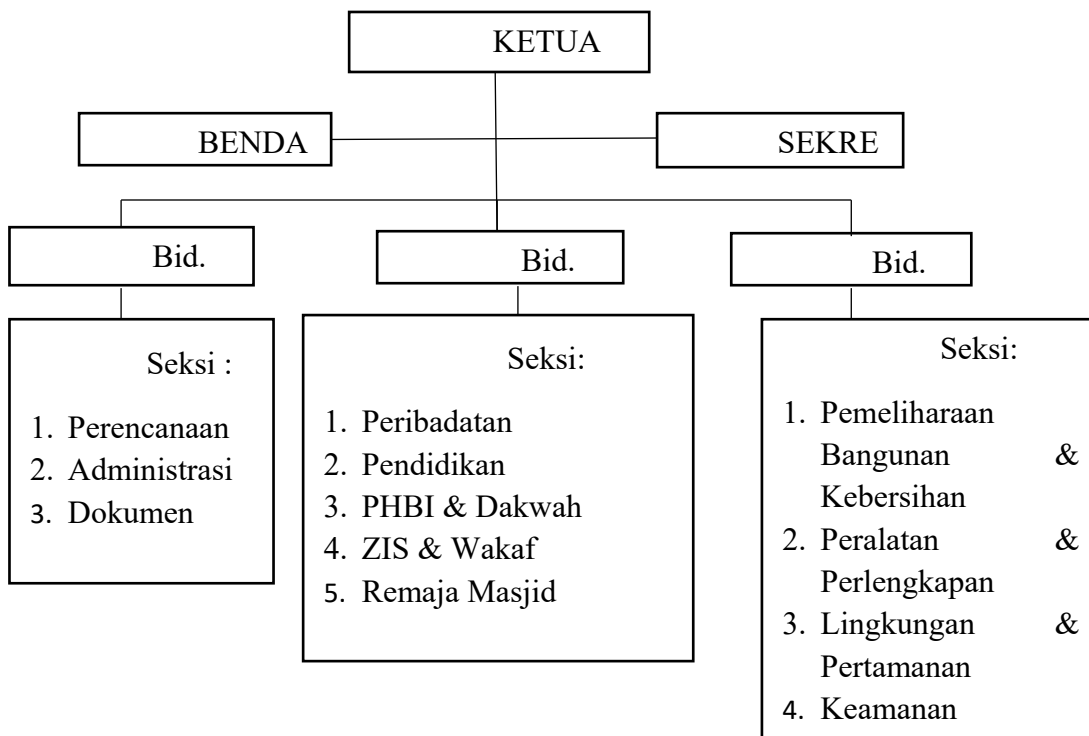
Imarah adalah kegiatan memakmurkan masjid sebagai tempat peribadatan, pendidikan, kegiatan sosial dan peringatan hari besar Islam (PHBI), dan lain-lain.

f. Bidang Ri'ayah

Ri'ayah adalah kegiatan pemeliharaan masjid, baik dalam penataan halaman masjid hingga ruangan masjid.

Gambar 2.5

Struktur Organisasi Masjid



Pada masing-masing bidang terdapat bagian-bagian lagi di dalamnya. Seperti bidang idarah yang memiliki seksi perencanaan, administrasi dan dokumen. Bidang imarah memiliki seksi peribadatan, pendidikan, ZIS dan wakaf dan remaja masjid. Bidang ri'ayah memiliki seksi pemeliharaan bangunan dan kebersihan, peralatan dan perlengkapan, lingkungan dan pertamanan dan seksi keamanan.

D. Memakmurkan Masjid

Menelusuri sejarah masjid sejak masa Nabi Muhammad pada abad ke 7 masehi, masjid digunakan sebagai pusat kegiatan umat islam untuk segala jenis kegiatan. Pada masa Rasulullah, masjid bukan hanya sekedar tempat kegiatan keagamaan, namun sudah menjadi pusat kegiatan sehari-hari. Dimulai dari masjid, Rasulullah membangun umat islam dan mengendalikan pemerintahannya.

1. Cara Memakmurkan Masjid

Masjid yang makmur adalah masjid yang berhasil tumbuh menjadi sentral dinamika umat, agar masjid dapat benar-benar berjalan sesuai fungsinya, yaitu sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan umat Islam. Memakmurkan masjid dalam segi material mencerminkan tingginya kualitas hidup dan kadar iman umat disekitarnya, namun sebaliknya bila masjid tidak dipelihara maka akan tercermin rendahnya iman umat yang berada di sekitarnya. Berikut adalah cara dalam memakmurkan masjid:³³

a. Kesungguhan Pengurus Masjid

Pengurus masjid yang telah mendapat kepercayaan untuk mengelola masjid sesuai dengan fungsinya memegang peran penting dalam memakmurkan masjid. Pengurus masjid haruslah memiliki kesungguhan sehingga mengerjakan tugas tidak setengah-setengah. Bangunan yang bagus dan indah tidak ada artinya jika masjid itu

³³ Moh E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani, 1996), h. 74.

kurang atau tidak makmur. Jika kualitas dan kerja para pengurus tak mendukung, mereka baiknya diganti dengan tenaga lain yang lebih baik dan memiliki kesungguhan dan tanggung jawab.

b. Memperbanyak Kegiatan

Kegiatan di dalam masjid harusnya diperbanyak dan ditingkatkan, seperti dalam kegiatan ibadah ritual, ibadah sosial ataupun kegiatan kultural. Jadi, di samping menyelenggarakan kegiatan pengajian, ceramah dan kuliah keagamaan juga digiatkan pendidikan dengan membuka sekolah, kursus-kursus khusus agama ataupun kursus umum yang disertai agama.

Kegiatan yang manfaatnya dapat dirasakan langsung, baik kebutuhan lahir maupun batin akan mendorong mereka agar tidak segan-segan membantu dalam memakmurkan masjid. Di sinilah peran pengurus dengan menjalin hubungan baik dengan jamaah.

2. Keutamaan Memakmurkan Masjid

Memakmurkan masjid adalah menetapinya untuk melaksanakan ibadah di dalamnya dalam rangka mencari keridhaan Allah swt., mislanya shalat, berdzikir kepada Allah dan mempelajari ilmu agama. sebagaimana dalam firman Allah QS. At-Taubah/9:18.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ
وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ۖ

Terjemahnya:

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka

merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”³⁴

Ayat ini menunjukkan besarnya keutamaan memakmurkan masjid yang didirikan karena Allah swt. Dalam semua bentuk pemakmuran masjid, bahkan perbuatan terpuji ini merupakan bukti benarnya iman dalam hati seorang hamba. Diantara keutamaan memakmurkan Masjid, yaitu:³⁵

a. Mendapat Naungan Allah

Ada tujuh golongan manusia yang akan mendapatkan naungan Allah, di hari tak ada lagi naungan-Nya (diantara yang Rasulullah sebutkan) Seorang yang hatinya senantiasa terpaut dengan Masjid. (Muttafaqun ‘alaihi).

b. Tiap langkahnya berbalas derajat dan terampunkan dosa

Shalat di masjid dengan berjamaah itu dilebihkan 25 derajat dari shalat yang dikerjakan di rumah dan di pasar. Sesungguhnya jika salah seorang diantara kalian berwudhu kemudian menyempurnakan wudhunya lalu mendatangi masjid dan tidak ada keinginan lain kecuali hendak shalat, maka tidaklah ia melangkah dengan satu langkah pun melainkan Allah mengangkatnya satu derajat dan terhapus darinya satu kesalahan. (HR. Muslim).

c. Sakinah, Rahmat, dan disebut namanya di depan malaikat

Dan tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah, mereka membaca kitab Allah, saling mempelajarinya diantara mereka, melainkan sakinah (ketenangan) diturunkan kepada mereka, rahmat Allah akan meliputi mereka. Dan juga Allah akan menyebut nama mereka di hadapan malaikat yang berada di sisi-Nya. (HR. Muslim).

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012), h. 189.

³⁵ Masjidku, “Keutamaan Memakmurkan Masjid”, <https://artikel.masjidku.id/articles-item.php?id=2520> (11 November 2017).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, karena fokus penelitiannya adalah pola komunikasi pengurus masjid dalam memakmurkan masjid. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik antara lain: ilmiah, manusia sebagai alat (*instrumen*), menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dari dasar (*grounded theory*), deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya batas yang ditentukan fokus, adanya kriteria untuk keabsahan data, desain penelitian yang bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.³⁶

Pendekatan ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan tentang pola komunikasi pengurus masjid dalam memakmurkan masjid, yang mana penelitian ini dilakukan di Masjid Miftahul Jannah Kelurahan Galung.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Masjid Miftahul Jannah Kelurahan Galung, Kecamatan Liliriaja, Kabupaten Soppeng. Dilaksanakan pada tanggal 9 Oktober 2017 hingga 12 Oktober 2017.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi dengan maksud untuk mendeskripsikan pola-pola komunikasi yang berhubungan dengan memakmurkan Masjid Miftahul Jannah Soppeng.

³⁶ Moelong L.J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 8-13.

C. Sumber Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, tidak semua informasi atau keterangan merupakan data penelitian. Data hanyalah sebagian saja dari informasi, yakni hanya hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.³⁷ Dalam penelitian ini data yang akan dicari adalah pola komunikasi pengurus Masjid Miftahul Jannah dalam memakmurkan masjid.

Adapun sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data skunder.

1. Sumber primer.

Sumber data primer yaitu data dari penelitian yang langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data primer didapatkan melalui metode wawancara dan pengalaman langsung (observasi). Data primer penelitian ini diperoleh dari imam masjid, pengurus masjid, dan masyarakat sekitar Masjid Miftahul Jannah Kelurahan Galung. Kecamatan Liriaja.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung, tapi melalui perantara pihak lain. Data sekunder penelitian ini adalah data yang diperoleh dari struktur kepengurusan Masjid Miftahul Jannah Soppeng.

³⁷ Rully Indrawan, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), h. 67.

Tabel 3.1
Data dan Sumber Data

Data	Sumber Data
Pola komunikasi pengurus Masjid Miftahul Jannah Soppeng dalam memakmurkan masjid di Kelurahan Galung.	<ul style="list-style-type: none"> - Tokoh ulama setempat, yaitu imam Masjid Miftahul Jannah. - Pengurus Masjid Miftahul Jannah bagian kepengurusan jamaah dan masjid. - Jamaah sekitar Masjid Miftahul Jannah. Diantaranya kepala desa, tokoh ulama Kelurahan Galung, dan delapan orang jamaah disekitar Masjid Miftahul Jannah.

Guna mengetahui pola komunikasi Masjid Miftahul Jannah dalam memakmurkan masjid di Kelurahan Galung, peneliti memilih imam masjid sebagai orang pertama yang dapat dijadikan sumber data. Hal ini dikarenakan imam masjid merupakan sosok yang disegani oleh jamaah dan warga. Selain itu imam masjid memiliki potensi yang besar untuk mengetahui pola komunikasi pengurus masjid.

Pengurus masjid dan warga menjadi sumber data bagi peneliti karena pengurus masjid menjadi pelaku dalam proses jalannya pola komunikasi antara pengurus dengan masyarakat.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah alat pada waktu penelitian menggunakan sesuatu metode. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode antpara lain:

1. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan

terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.³⁸ Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan dan berkisar dari informal ke formal. Dengan kata lain, wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka antara pewawancara dan yang diwawancarai tentang masalah yang diteliti, dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap dan pola pikir yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti.³⁹

Informan peneliti adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian kepada peneliti atau pewawancara secara mendalam.

Ada dua kategori informan yaitu informan pengamat dan informan pelaku. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti, sedangkan informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan dirinya, perbuatannya, pikirannya, interpretasinya, atau pengetahuannya.⁴⁰

Dalam wawancara penelitian ini, orang-orang yang akan dijadikan informan adalah imam Masjid Miftahul Jannah, pengurus masjid dan warga yang berada di Kelurahan Galung Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng.

³⁸ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 118.

³⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Cet I: Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 162.

⁴⁰ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 139.

2. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.⁴¹ Dalam hal ini jenis observasi yang dilakukan adalah jenis pengamat penuh atau *the complete observer*, peneliti dengan bebas mengamati secara jelas subyeknya dari belakang kaca, sedangkan subyeknya sama sekali tidak mengetahui apakah mereka sedang diamati atau tidak.⁴²

Penulis melakukan observasi dengan mengenal lingkungan Masjid Miftahul Jannah, dan mengikuti kegiatan yang ada di Masjid Miftahul Jannah Kelurahan Galung selama 3 hari.

3. Metode Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.⁴³ Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.⁴⁴

⁴¹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 105.

⁴² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) h. 146.

⁴³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, h. 176.

⁴⁴ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 149.

E. Instrumen Penelitian

Guna melengkapi penelitian ini, maka ada beberapa hal yang harus disiapkan peneliti untuk melakukan penelitiannya agar hasil yang didapatkan akurat. Adapun alat-alat yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah:

1. Alat tulis
2. Perekam suara
3. Kamera
4. Handphone Samsung Galaxy S5, Xiaomi Redmi 5

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan menyajikan apa yang sudah ditemukan kepada orang lain.⁴⁵

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan laporan.⁴⁶

Analisis data mencakup kegiatan dengan data, mengorganisasikannya, memilih, dan mengaturnya ke dalam unit-unit, mensintesisikannya, mencari pola-pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dipaparkan kepada orang lain.⁴⁷

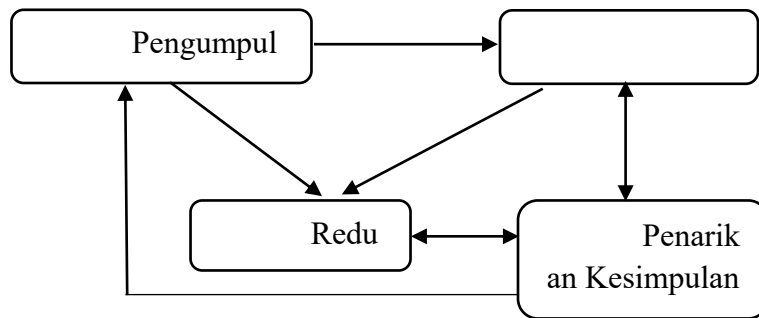
⁴⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Cet I: Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 85.

⁴⁶ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Cet II: Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 176.

⁴⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Cet I: Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

Teknik analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan. Tahap pertama adalah tahap pengumpulan data, tahap kedua adalah tahap reduksi data, tahap ketiga adalah tahap *display*, dan tahap keempat adalah tahap verifikasi.⁴⁸

Gambar 3.1
Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huber



1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis mulai melakukan pengumpulan data dengan studi pendahuluan ke salah satu rumah masyarakat di sekitar Masjid Miftahul Jannah Soppeng dengan mewawancarai kepala keluarga.

2. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis.⁴⁹ Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data.⁵⁰ Selanjutnya, diakui bila

⁴⁸ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 164.

⁴⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Cet I; Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 129.

⁵⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Cet I; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 211.

proses reduksi data merupakan proses berpikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan, serta kedalaman wawasan yang tinggi.⁵¹

Data yang direduksi pada hasil penelitian di Masjid Miftahul Jannah Kelurahan Galung akan dikumpulkan dan dijadikan satu guna memilih data-data yang dapat digunakan pada hasil penelitian.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis di mana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan baik dengan tabel ataupun grafik.⁵²

Penyajian data dilakukan pada saat telah meneliti di Masjid Miftahul Jannah Kelurahan Galung, kemudian menganalisis hasil penelitian yang di dapatkan di lokasi penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.⁵³ Penarikan simpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.⁵⁴

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah penyajian data dilakukan. Penarikan kesimpulan pada penelitian pola komunikasi pengurus Masjid Miftahul Jannah Kelurahan Galung disampaikan pada hasil penelitian.

⁵¹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 219.

⁵² Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 179.

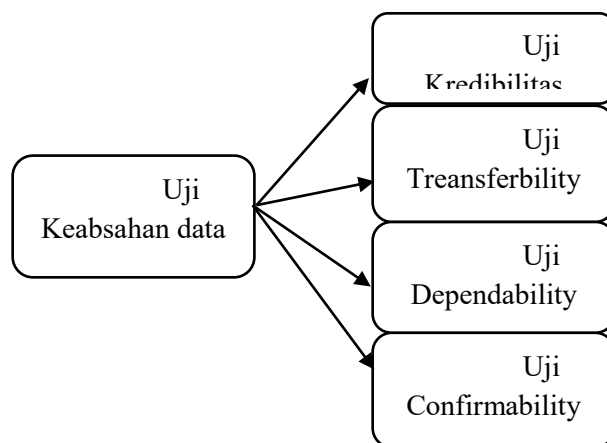
⁵³ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 220.

⁵⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, h. 212.

G. Pengujian Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji validitas internal (credibility), validitas eksternal (transferability), reabilitas (dependability) dan obyektifitas (confirmability).⁵⁵

Gambar 3.2
Pengujian Keabsahan Data



1. Uji kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan:

a. Penambahan Waktu Pengamatan

Dengan penambahan waktu pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk keakraban, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi disembunyikan lagi.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014).

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kapasitas data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak.

c. Triangulasi

Menurut William Wiersma, Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

d. Analisis kasus negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya. Hal ini sangat tergantung seberapa besar kasus negatif yang muncul.

e. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung

dengan adanya rekaman wawancara sehingga data yang didapat menjadi kredibel atau lebih dapat dipercaya. Jadi dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan rekaman wawancara dan foto-foto hasil observasi sebagai bahan referensi.

f. Mengadakan *Membercheck*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus mengubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Pelaksanaan member check dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan. Setelah data disepakati bersama, maka para pemberi data diminta untuk menandatangani, supaya lebih otentik. Selain itu juga sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan member check.

2. Pengujian *Transfrerbility*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian yang telah didapat, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya.

Dengan demikian pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian yang telah didapat sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya hasil penelitian di aplikasikan di tempat lain. Sanafiah Faisal menjelaskan bahwa bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (transferability), maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas.

3. Pengujian *Dependability*

Dalam penelitian kuantitatif, dependability disebut reabilitas. Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Pengujian *Confirmability*

Pengujian confirmability dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji confirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

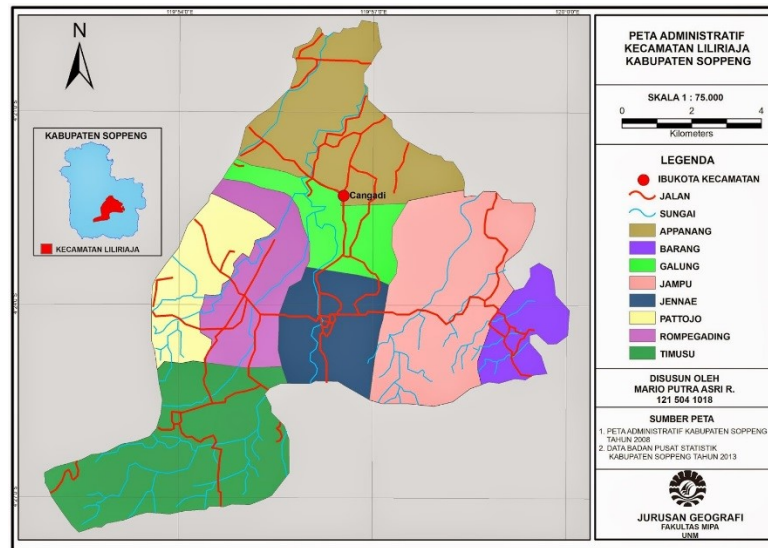
A. Gambaran Umum Masjid Miftahul Jannah Kelurahan Galung

Lokasi penelitian penulis adalah Masjid Miftahul Jannah yang merupakan salah satu masjid terletak di Dusun Lakading, Kelurahan Galung, Kecamatan Liliriaja, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. Galung merupakan salah satu dari 8 kelurahan yang ada di Kecamatan Liliriaja, Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia.

Kelurahan Galung memiliki topografi cukup datar dengan tinggi wilayah di atas permukaan laut 53 m, dan memiliki luas wilayah 11 km². Jarak dari Kelurahan Galung ke ibu kota Kecamatan yaitu 1 km, sedangkan jarak ke ibu kota kabupaten yaitu 17 km. Kelurahan Galung merupakan daerah dengan jenis daerah pertanian dengan jumlah keluarga pertanian 683 pertanian, 83 perkebunan dan 979 peternakan. Terdapat 2 lingkungan, 5 RW dan 16 RT di Kelurahan Galung. Berdasarkan hasil proyeksi 2010-2020.⁵⁶

⁵⁶ BPS Kabupaten Soppeng

Gambar 4.1
Peta Kecamatan Liliriaja



Jumlah penduduk Kelurahan Galung tahun 2016 sebanyak 2.783 orang dengan 1.310 jumlah penduduk laki-laki dan 1.473 jumlah penduduk perempuan dari total penduduk Kecamatan Liliriaja 27.230 orang dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 12.837 dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 14.393. Kepadatan penduduk di Kelurahan Galung mencapai 253 km². Terdapat 5 masjid dan 2 mushallah di Kelurahan Galung. Sedangkan pemuka agama, yakni imam masjid berjumlah 3 orang dan mubaligh 6 orang.⁵⁷

Dalam penelitian ini penulis berfokus pada Masjid Miftahul Jannah yang terdapat di Kelurahan Galung, Kecamatan Liliriaja, Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia.

⁵⁷ BPS Kabupaten Soppeng

Masjid Miftahul Jannah memiliki luas tanah 380 m² dengan luas bangunan 280 m² dan berstatus tanah hak milik yang didirikan pada tahun 1992. Awal didirikannya, masjid ini merupakan sebuah mushallah yang berstatus tanah wakaf yang kemudian diperluas dan tanahnya dibeli oleh pengurus masjid dari hasil pengumpulan sumbangan. Masjid Miftahul Jannah hanya melakukan satu kali renovasi dan melakukan sekali pembangunan ulang pada tahun 2013 untuk memperluas ukuran masjid.⁵⁸

Masjid ini diberikan nama Miftahul Jannah karena saat pendirian masjid, diharapkan bisa menjadi salah satu sebab terbukanya kunci surga. Dengan arti kunci surga, maka Masjid Miftahul Jannah diharapkan bisa menjadi sentra pendidikan islam bagi masyarakat Kecamatan Galung, Dusun Lakading. Dengan harapan tersebut, maka pendirian Masjid Miftahul Jannah memiliki visi agar masyarakat ikut serta dalam memakmurkan masjid. Baik saat shalat berjamaah maupun dalam berbagai kegiatan keagamaan lainnya.⁵⁹

Kepengurusan Masjid Miftahul Jannah berlaku satu tahun selama satu kali kepengurusan. Dimana pemilihan pengurus dilakukan melalui musyawarah yang melibatkan seluruh masyarakat Galung. Melalui musyawarah tersebut, masyarakat yang tidak hadir dalam rapat dianggap setuju dengan keputusan dari suara terbanyak dan menyepakati semua keputusan yang ditetapkan saat rapat.

⁵⁸ Andi Andi Nasaruddin (47 Tahun), Sekertaris Pengurus Masjid Miftahul Jannah Periode 2017-2018, *Wawancara*, Galung 9 Oktober 2017.

⁵⁹ Andi Andi Nasaruddin (47 Tahun), Sekertaris Pengurus Masjid Miftahul Jannah Periode 2017-2018, *Wawancara*, Galung 9 Oktober 2017.

B. Pola Komunikasi Pengurus Masjid dalam Memakmurkan Masjid Miftahul Jannah Kelurahan Galung

Dalam berkomunikasi, pengurus Masjid Miftahul Jannah melakukan beberapa cara untuk menyampaikan pesan maupun berkomunikasi dengan warga Galung. Pada saat penelitian dilakukan, sejauh pengamatan dan informasi yang diperoleh dari penelitian mengenai pola komunikasi pengurus masjid di Masjid Miftahul Jannah Kelurahan Galung, ada beberapa cara yang dilakukan dalam berkomunikasi antar sesama pengurus maupun dengan warga di Kelurahan Galung.

Tanggung jawab utama pengurus masjid merupakan menjalankan mekanisme yang baik dalam upaya memakmurkan masjid. Pengurus terdiri dari beberapa orang, yaitu pimpinan, sekretaris, bendahara dan bagian-bagian yang bertugas sesuai dengan tugasnya masing-masing.

Dalam menjalankan tugas pengurus tidak boleh berjalan sendiri-sendiri. Diperlukan kerjasama yang merupakan hal utama dalam berorganisasi. Dalam bekerjasama inilah diperlukan adanya komunikasi dan kekompakan, baik dalam menjalankan program maupun menyelesaikan masalah yang ada. Kekompakan pengurus masjid sangat berpengaruh terhadap masjid, dan kegiatan-kegiatan masjid akan terlaksana dengan baik apabila pengurus dapat bekerjasama dengan baik.

Untuk mencapai tujuan, orang-orang di dalam sebuah organisasi memiliki tujuan yang sama. Jika dalam suatu organisasi tak memiliki kesamaan tujuan maka hasil yang akan di dapatkan tidak akan seperti yang diinginkan. Maka dari itu diperlukan kerjasama yang baik antar sesama pengurus untuk mengajak masyarakat ikut serta dalam memakmurkan masjid.

Pemeliharaan masjid sebenarnya merupakan kewajiban bagi setiap umat islam. Menjaga nama baik masjid tidak terbatas pada aspek fisik bangunannya saja, namun menyangkut kegiatan-kegiatan yang dilaksanakannya. Seperti di Masjid Miftahul Jannah yang memiliki beberapa kegiatan, seperti Magrib Mengaji, Subuh Mengaji, Kerja Bakti, Arisan, Yasinan dan pembangunan masjid. Magrib Mengaji merupakan program kerja yang ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Soppeng yang sudah diwajibkan ada di seluruh masjid yang terletak di Kabupaten Soppeng. Itulah sebabnya komunikasi yang baik diperlukan antara sesama pengurus maupun pengurus terhadap warga Galung agar program berjalan dengan baik.

Komunikasi yang dilakukan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus Masjid Miftahul Jannah dilakukan dengan beberapa cara, baik saat rapat ataupun mengadakan suatu kegiatan. Diantaranya adalah mengumumkan melalui pengeras suara masjid, dengan surat, mendatangi langsung rumah-rumah warga, atau dari mulut ke mulut.

Dalam hal ini komunikasi yang baik diperlukan untuk menyampaikan informasi agar memberikan pemahaman yang sama dan tidak terjadi kesalahan penerimaan informasi sehingga mempengaruhi kualitas makmurnya suatu masjid. Dengan komunikasi yang baik juga akan meminimalisir perbedaan pendapat yang menimbulkan masalah.

Komunikasi formal yang dilakukan oleh pengurus masjid dengan warga biasanya terjadi pada saat musyawarah maupun rapat evaluasi. Rapat evaluasi biasanya dilakukan setiap bulan, setelah adanya evaluasi diharapkan akan ada solusi dari setiap

masalah yang terjadi pada tiap program kerja yang telah terlaksana maupun yang sedang terlaksana.

Komunikasi non formal biasa dilakukan oleh pengurus masjid dengan warga saat acara tertentu, misalnya acara arisan yang dilakukan tiap bulan. Di acara tersebut membuat pengurus masjid dan warga menjadi akrab, sehingga kecil kemungkinan terjadi salah komunikasi. Acara arisan juga dilakukan agar dapat mempererat tali silaturahmi antara pengurus masjid dengan warga.

Andi Nasaruddin menjelaskan dalam wawancaranya.

Cara kami berkomunikasi dengan sesama pengurus masjid yaitu saat sedang dilaksanakan musyawarah atau rapat. Untuk membahas segala sesuatu tentang masjid hanya dibahas saat rapat saja. Selain itu nda banyak komunikasi. Kadang dalam hal-hal kecil. Misalnya menyapa kalau berpapasan di jalan. Khusus untuk membahas masjid Cuma dilakukan kalau musyawarah saja.⁶⁰

Di Masjid Miftahul Jannah cara berkomunikasi antar sesama pengurus yaitu saat terjadi rapat. Selain rapat tak banyak komunikasi yang terjadi, kecuali dalam hal-hal kecil seperti saat berpapasan di jalan. Berkomunikasi untuk membahas program kerja dilakukan pada saat dilakukan musyawarah. Tidak banyak pembahasan lain di luar itu dengan sesama pengurus.

Andi Nasaruddin menjelaskan program kerja masjid dalam wawancara.

Masjid Miftahul Jannah punya beberapa program kerja. Ada program kerja yang sudah terlaksana dan ada juga yang belum. Nah, program kerja yang sudah terlaksana dan sementara dilaksanakan adalah Magrib Mengaji, Shubuh Mengaji, kerja bakti, arisan, yasinan dan pembangunan masjid. Kalau magrib mengaji itu program kerja yang sudah ditetapkan sama pemerintah Kabupaten

⁶⁰ Andi Nasaruddin (47 Tahun), Sekertaris Pengurus Masjid Miftahul Jannah Periode 2017-2018, *Wawancara*, Galung 9 Oktober 2017.

Soppeng. Nah, kalau program kerja kita yang sudah ditetapkan tapi belum jalan itu ada majelis taklim, remaja masjid sama kajian rutin bulanan.⁶¹

Dalam program kerja yang sudah disepakati oleh pengurus masjid dan warga Galung dari hasil musyawarah, Masjid Miftahul Jannah memiliki beberapa kegiatan yang ada, diantaranya Magrib Mengaji, Subuh Mengaji, Arisan, Yasinan dan juga pembangunan masjid. Magrib Mengaji dilaksanakan setiap hari setelah dilaksanakan shalat magrib berjamaah di Masjid. Berdasarkan hasil pengamatan, Magrib Mengaji dihadiri oleh jamaah masjid yang tidak kurang dari lima orang dan tidak lebih dari sepuluh orang. Sedangkan Subuh Mengaji walaupun setiap hari dilaksanakan, namun jamaah yang hadir tidak banyak.

Program kerja yasinan dilakukan setiap malam Jum'at di Masjid Miftahul Jannah. Jamaah yang hadir cukup banyak dalam program kerja ini. Sama seperti arisan. Arisan dilakukan di rumah warga Galung. Rumah yang dijadikan tempat arisan selalu bergilir berdasarkan kesepakatan warga yang mengikuti arisan. Pembangunan masjid yang dilakukan selama renovasi dibantu oleh warga Galung, yang didominasi oleh laki-laki, sedangkan wanita menyiapkan makanan untuk orang-orang yang bekerja.

Program kerja yang sudah ditetapkan namun belum terlaksana yaitu remaja masjid. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, yang menjadi sebab belum terlaksananya remaja masjid dikarenakan pemuda di Galung tidak begitu banyak dan sibuk masing-masing dengan kegiatannya sehingga belum ada yang bisa dijadikan pengurus remaja masjid. Selain itu, program kerja yang sudah ditetapkan namun

⁶¹ Andi Andi Nasaruddin (47 Tahun), Sekertaris Pengurus Masjid Miftahul Jannah Periode 2017-2018, *Wawancara*, Galung 9 Oktober 2017.

belum terlaksana adalah majelis taklim. Program kerja majelis taklim belum terlaksana karena kurangnya sumber daya manusia yang mau menjalankannya. Sedangkan kajian rutin bulanan belum terlaksana karena kekurangan dana untuk mengundang pemateri dan juga kurangnya komunikasi yang terjadi antar sesama pengurus.

Program kerja pengurus Masjid Miftahul Jannah diantaranya Magrib Mengaji, Yasinan saat Malam Jum'at, Subuh Mengaji, dan pembangunan masjid. Ada beberapa program masjid yang sudah direncanakan namun belum berjalan diantaranya remaja masjid, majelis taklim dan kajian rutin. Dalam berkomunikasi untuk membahas program-program masjid maka dilakukan musyawarah dahulu agar berjalan dengan baik.⁶²

Selain komunikasi dalam lingkup sesama pengurus, terjadi juga interaksi kepada warga disekitar masjid Miftahul Jannah. Komunikasi yang disampaikan untuk menyampaikan program-program dilakukan dengan komunikasi secara langsung maupun tidak langsung.

Seperti yang penulis jelaskan sebelumnya, komunikasi dilakukan saat diadakan rapat atau musyawarah, baik itu pembahasan tentang program-program maupun dalam kegiatan lain. Selain itu, komunikasi juga dilakukan dengan menyampaikan informasi atau pengumuman melalui pengeras suara masjid, dan membagikan surat ke seluruh rumah warga.

⁶² Muhaimin (31 Tahun), Imam Masjid Miftahul Jannah, *Wawancara*, Galung 9 Oktober 2017.

Andi Nasaruddin menjelaskan cara memberi informasi kepada warga dalam wawancara.

Cara mengkomunikasikan program kerja ke masyarakat yaitu melalui pengumuman. Misalnya mengundang masyarakat Galung dengan pengeras suara masjid. Kadang juga mengundang mereka dengan bagi undangan ke rumah-rumah warga. Dan bisa juga datang orang-orang yang sedang berkumpul. Misalnya sedang berkumpul di pos ronda atau warung-warung untuk mengajak ke masjid sesuai waktu yang disepakati. Kadang-kadang mengkomunikasikan program kerja ke masyarakat dengan menyampaikan pengumuman lewat pengeras suara punya masjid. Tapi Cuma menyampaikan salah satu program kerja yang akan dilaksanakan dalam waktu dekat.⁶³

Membrtahu informasi tentang program kerja yang akan dibahas ke Masyarakat yaitu melalui pengumuman, seperti yang dijelaskan oleh Andi Nasaruddin dalam wawancara yang telah dilakukan. Mengundang warga Galung untuk mengadakan rapat ataupun kegiatan lainnya melalui pengeras suara. Selain itu mengundang warga dilakukan dengan membagikan undangan ke rumah warga agar informasi dapat tersebar dengan baik. Mendatangi orang-orang yang sedang berkumpul di pos ronda atau warung-warung merupakan salah satu cara para pengurus untuk menyampaikan informasi kepada warga bahwa akan dilaksanakan rapat untuk membahas program kerja. Ketika cara-cara tersebut tidak dapat dilaksanakan, maka pengurus masjid hanya rapat dengan beberapa orang sebagai perwakilan warga Galung, dan hasil rapat akan diumumkan melalui pengeras suara masjid tentang program kerja yang akan dilaksanakan dalam waktu dekat.

Muhaimin juga menjelaskan dalam wawancara.

Cara mengkomunikasikan program kerja ke masyarakat, jika itu tentang hari-hari besar maka mensosialisasikan ke masyarakat untuk memeriahkan serta menyediakan transportasi. Selain hari besar, maka cara mengkomunikasikannya

⁶³ Andi Andi Nasaruddin (47 Tahun), Sekertaris Pengurus ooMasjid Miftahul Jannah Periode 2017-2018, *Wawancara*, Galung 9 Oktober 2017.

yaitu dengan pengumuman melalui pengeras suara yang ada di masjid. Bisa juga dengan menyampaikan langsung ke perorang ataupun dating ke rumah warga, dan bisa juga saat warga sedang kumpul dan kita ikut di dalamnya.⁶⁴

Berdasarkan penjelasan oleh Muhaimin yang merupakan salah satu imam masjid di Masjid Miftahul Jannah, pengumuman yang dilakukan relatif sama dengan masjid yang lain yaitu dengan menyampaikan pengumuman melalui pengeras suara. Selain itu, disampaikan secara langsung kepada warga Galung dengan cara ikut ke dalam percakapan mereka saat sedang berbincang santai antar sesama warga.

Rohaeni menjelaskan dalam wawancara.

Kalau komunikasi untuk program kerja atau kegiatannya masjid, biasa dikasih tau lewat pengumuman di masjid, atau kadang dating ke rumah. Kadang juga program atau kegiatan itu kita tau karena sudah biasa dilakukan, seperti Magrib Mengaji, Yasinan dan arisan, dan kajian. Walaupun kajian tidak dilakukan secara rutin, minimal beberapa kali dilaksanakan dalam setahun. Kadang juga kita kurang informasi karena pengurus masjid kurang akrab dengan warga dan kurang gesit kalau menginformasikan kegiatan yang akan dilaksanakan. Nah, itu mi yang menjadi salah satu factor yang menjadi sebab sedikitnya warga yang datang.⁶⁵

Ada beberapa program yang warga Galung ketahui karena sudah sering dilaksanakan sehingga mereka hadir tanpa perlu diingatkan ataupun diundang. Misalnya Magrib Mengaji dan arisan. Magrib Mengaji dilakukan setiap hari sehingga warga hafal dengan kegiatan tersebut. Sedikit berbeda dengan arisan. Walau sebulan sekali dilakukan, warga tetap ingat tentang kegiatan tersebut, walau kadang harus diingatkan kembali.

Sri Novita menjelaskan dalam wawancara.

⁶⁴ Muhaimin (31 Tahun), Imam Masjid Miftahul Jannah, *Wawancara*, Galung 9 Oktober 2017.

⁶⁵ Rohaeni (38 Tahun), Warga Galung, *Wawancara*, Galung 10 Oktober 2017

Informasi yang disampaikan oleh pengurus masjid dilakukan dengan sosialisasi, melalui pengumuman, atau surat yang disebar langsung oleh pengurus⁶⁶

Bagi masyarakat Galung, untuk mengetahui program kerja Masjid Miftahul Jannah mereka mendapatkan informasi melalui pengumuman, pengurus masjid langsung mendatangi rumah warga atau melakukan sosialisasi secara langsung. . Melalui penyampaian dengan beberapa media, dapat menarik warga untuk hadir di kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus masjid.

Alfiah menjelaskan dalam wawancara.

Pengurus masjid kadang datang ke rumah kami untuk membagikan undangan kegiatan dalam waktu dekat, sehingga memungkinkan untuk hadir karena waktu yang tidak terlalu lama. Lain halnya jika undangan yang disebarkan jauh-jauh hari sebelum acara dimulai. Atau melalui obrolan dari mulut ke mulut, itu membuat kami kadang lupa bahwa akan ada kegiatan yang dilaksanakan di masjid.⁶⁷

Dengan dibagikannya undangan jauh-jauh hari sebelum jadwal kegiatan, membuat warga kadang lupa untuk menghadiri. Namun jika diingatkan kembali melalui pengeras suara dapat mengingatkan kembali warga untuk hadir dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus masjid.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Pengurus Masjid Miftahul

Jannah Terhadap Sesama Pengurus Maupun Warga Galung

Dalam sebuah penelitian ada faktor pendukung dan penghambat, sedangkan faktor pendukung dan penghambat dalam penelitian yang berjudul Pola Komunikasi

⁶⁶ Sri Novita (28 Tahun), Warga Galung, *Wawancara*, Galung 9 Oktober 2017.

⁶⁷ Alfiah (35 Tahun), Warga Galung, *Wawancara*, Galung 10 Oktober 2017.

Pengurus Masjid Miftahul Jannah dalam Memakmurkan Masjid di Kelurahan Galung Kecamatan Liliriaja adalah sebagai berikut.

1. Faktor Pendukung Komunikasi Pengurus Masjid Miftahul Jannah Terhadap Sesama Pengurus Maupun Warga Galung

Kekompakan pengurus masjid sangat berpengaruh terhadap kemakmuran masjid. Program-program masjid akan berjalan dengan baik apabila dilaksanakan oleh pengurus yang bekerjasama dengan baik. Berbagai macam kendala juga dapat diselesaikan dengan baik dan dapat dihadapi oleh pengurus yang kompak dan saling membantu.

Antara komunikasi dan kerja sama tidak dapat berjalan sendiri-sendiri karena dua hal ini dapat menjadikan sebuah organisasi berjalan dengan baik. Dalam sebuah organisasi terdapat sebuah komunikasi yang harus dibangun agar program kerja yang telah dibuat dapat terlaksana dengan baik.

Adanya komunikasi yang baik dalam sebuah organisasi menjadikan semua pengurus dan warga yang terkait dapat menjalankan tugas dengan lancar, karena dengan adanya komunikasi yang baik dapat membantu dalam menjalankan tugas maupun program-program di dalam organisasi. Selain itu, komunikasi juga sangat mempengaruhi perjalanan sebuah organisasi, semakin baik komunikasi yang terjadi maka semakin baik juga kualitas sebuah organisasi, begitu juga sebaliknya.

Sedangkan kerjasama di dalam organisasi merupakan hal yang penting juga. Dengan adanya kerjasama yang baik maka tugas maupun program-program yang harus diselesaikan menjadi lebih ringan dan cepat selesai. Kerjasama juga dapat merangsang semangat pengurus dan anggota organisasi dalam acara-acara tertentu.

Faktor pendukung makmurnya sebuah masjid dalam pandangan penulis adalah sebagai berikut :

- a. Komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik merupakan hal yang penting dalam sebuah organisasi. Dengan terjalinnya komunikasi yang baik maka aktivitas dalam memakmurkan masjid dapat dijalankan dengan lebih mudah.
- b. Kerjasama yang baik. Hal ini merupakan salah satu faktor penting dalam makmurnya sebuah masjid. Dengan kerjasama yang baik akan mempermudah untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Begitu juga dengan memakmurkan sebuah masjid, diperlukan kerjasama yang baik agar sebuah tugas dapat lebih mudah diselesaikan.
- c. Interaksi. Sebuah interaksi penting dilakukan antara pengurus masjid dengan jamaah masjid maupun dengan warga sekitar. Dengan adanya interaksi dapat mempererat hubungan kekerabatan sehingga terjalin rasa kekeluargaan yang baik.
- d. Transparan. Dalam sebuah organisasi dibutuhkan sikap transparan. Baik dalam hal keuangan maupun hal-hal lain yang berkaitan dengan masjid. Dengan adanya sikap transparan maka akan membuat warga maupun jamaah Masjid Miftahul Jannah dapat percaya dengan para pengurus masjid.
- e. Ramah. Sikap ramah merupakan hal yang diperlukan bagi seorang pengurus masjid. Hal ini dikarenakan sikap tersebut dapat mempengaruhi terjalinnya komunikasi yang baik antara pengurus masjid dengan warga maupun jamaah Masjid Miftahul Jannah.

- f. Tidak mudah terbawa perasaan, atau tidak mudah tersinggung juga penting dalam memakmurkan sebuah masjid. Hal ini dikarenakan sifat lapang dada dapat mempengaruhi aktivitas maupun komunikasi antara pengurus masjid dengan warga dalam pembahasan untuk memakmurkan masjid.
- g. Ibadah yang baik. Ibadah merupakan hal penting dalam makmurnya sebuah masjid. Dengan mengharapkan bantuan dan ridha dari Allah untuk makmurnya Masjid Miftahul Jannah oleh pengurus masjid maupun warga dapat mempengaruhi hasil usaha untuk memakmurkan masjid.
- h. Aktif dalam berbagai kegiatan. Ikut serta dalam kegiatan-kegiatan baik di dalam maupun di luar masjid sangat diperlukan untuk membangun relasi. Selain itu, aktif dalam berbagai kegiatan yang diikuti oleh pengurus masjid dapat menjadi tolak ukur untuk memakmurkan Masjid Miftahul Jannah.
- i. Melibatkan warga dalam setiap kegiatan. Hal ini penting dalam kegiatan memakmurkan masjid. Sebab, dengan melibatkan warga dalam setiap kegiatan selain menghargai juga merupakan salah satu bentuk keterbukaan pengurus kepada warga dan jamaah masjid.
- j. Tidak ada keberpihakan, merupakan salah satu hal penting dalam memakmurkan sebuah masjid. Hal ini dikarenakan sikap adil diperlukan untuk menjadi seorang pengurus masjid agar tidak ada iri hati, baik sesama pengurus maupun warga Galung.

Faktor pendukung sebuah komunikasi dalam memakmurkan masjid yaitu adanya komunikasi yang baik antar sesama pengurus maupun kepada warga. Dengan adanya komunikasi yang baik, maka semakin mengurangi terjadinya kesalah pahaman saat berdiskusi untuk membahas kemakmuran masjid. Selain itu, kerjasama

yang baik juga akan mempermudah jalannya berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan sehingga mendorong untuk meramaikan masjid.

Interaksi para pengurus masjid dengan jamaah sangat diperlukan agar terjalin silaturahmi yang baik. Dengan adanya interaksi yang baik antara pengurus masjid dan jamaah maka akan terbentuk kerjasama yang baik pula. Selain interaksi yang baik, diperlukan sikap transparan antara pengurus dengan jamaah agar tidak ada rasa curiga yang dapat menimbulkan renggangnya hubungan antara pengurus masjid dengan jamaah.

Sikap yang ramah menentukan hubungan antara pengurus dengan jamaah. Dengan sikap pengurus yang ramah akan membuat jamaah menjadi senang, juga tidak canggung jika ingin menyampaikan hal-hal terkait kegiatan masjid. Memiliki sikap yang ramah, membuat pengurus masjid juga untuk tidak mudah terbawa perasaan jika ada ucapan atau tindakan jamaah yang tidak disukai ataupun tidak sopan. Dengan menjauhkan sifat mudah terbawa perasaan, maka sikap ramah akan muncul pada para pengurus terhadap jamaahnya.

Aktif dalam berbagai kegiatan merupakan salah satu faktor pendukung makmurnya sebuah masjid. Baik itu kegiatan di masjid itu sendiri atau bekerjasama dengan masjid yang lain. Ibadah para pengurus juga menentukan makmurnya sebuah masjid, karena dengan didahului berharap kepada Allah untuk makmurnya masjid maka menjadi hal positif untuk diri pengurus sendiri maupun jamaah. Selain itu, melibatkan warga dalam berbagai kegiatan, misalnya rapat kerja untuk program kerja masjid menjadi nilai tersendiri bagi jamaah karena mereka merasa diharagai dan hal itu menjadi hubungan baik antara pengurus masjid dengan jamaahnya.

Adil menjadi salah satu faktor pendukung makmurnya sebuah masjid. Dengan tidak adanya keberpihakan maka jamaah akan merasa senang karena para pengurus yang adil dan tidak ada nepotisme sama sekali. Hal ini akan mempengaruhi citra baik sebuah masjid, sehingga mendorong jamaah untuk aktif berperan dalam kegiatan memakmurkan masjid.

Andi Nasaruddin menjelaskan dalam sebuah wawancara.

Faktor pendukung berkomunikasi dengan sesama pengurus yaitu adanya kekompakan antar sesama jamaah sehingga selalu siap siaga jika dipanggil untuk mengadakan rapat. Faktor pendukung lainnya yaitu adanya alat komunikasi yang memudahkan sesama pengurus untuk menyelesaikan masalah, sehingga rapat tidak harus dilaksanakan dengan tatap muka, melainkan juga lewat *handphone*.⁶⁸

Dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis, faktor pendukung untuk berkomunikasi dengan sesama pengurus yaitu adanya kekompakan antar sesama jamaah sehingga selalu siap jika diminta untuk rapat. Faktor pendukung lainnya yaitu adanya alat komunikasi yang memudahkan sesama pengurus untuk menyelesaikan masalah, sehingga rapat tidak harus dilakukan dengan tatap muka, melainkan lewat *handphone*. Dengan semakin majunya alat komunikasi, maka semakin memudahkan pengurus masjid untuk berkomunikasi walau jaraknya jauh. Dengan adanya alat komunikasi seperti *handphone* juga, yang menjadi salah satu penghambat dalam penentuan jadwal semakin mudah. Lain halnya jika rapat mengharuskan para pengurus untuk hadir dalam musyawarah.

⁶⁸ Andi Andi Nasaruddin (47 Tahun), Sekertaris Masjid Miftahul Jannah Periode 2017-2018, Wawancara, Galung 9 Oktober 2017.

Alat komunikasi masih hanya sebatas telepon saja. Belum merambah hingga surat elektronik sehingga terkadang masih agak sulit jika ada salah satu pengurus yang diperlukan tanda tangannya namun tak hadir dalam rapat.

Muhaimin dalam wawancaranya menjelaskan sebagai berikut.

Hampir nda ada kendala dalam berkomunikasi dengan masyarakat untuk mengkomunikasikan program kerja karena masyarakat setuju dengan setiap program yang ada, sebab adanya musyawarah maka warga tidak keberatan. Walaupun ada satu dua yang tidak setuju karena faktor tidak hadir rapat.⁶⁹

Dari penjelasan Muhaimin saat wawancara, hampir tidak ada kendala dalam berkomunikasi dengan masyarakat dalam menyampaikan program kerja karena masyarakat setuju dengan program kerja yang dibuat oleh pengurus masjid berdasarkan musyawarah bersama warga Galung. Namun, hal ini juga tidak lantas membuat seluruh program kerja berjalan dengan lancar-lancar saja. Masih ada beberapa orang yang tidak setuju dengan kegiatan yang dilaksanakan karena ketidakhadiran saat rapat program kerja.

Di sisi lain, faktor pendukungnya yaitu adanya kesepakatan bersama. Dengan diadakannya musyawarah dan dilibatkannya seluruh warga Galung, maka terjadi keselarasan pemahaman. Selain itu warga Kelurahan Galung yang ramah, sehingga tidak mudah tersulut emosi atau terbawa perasaan jika ada perkataan yang tidak sengaja menyakiti perasaan atau tidak berkenan di hati. Jika ada maka akan mudah untuk saling memaafkan. Selain ramah, warga Galung juga mudah berbaur. Seperti, jika ada pengurus masjid yang mendatangi orang-orang yang sedang berkumpul maka tidak sulit untuk menyatukan pendapat. Begitupun dalam hal mengajak warga jika

⁶⁹ Muhaimin (31 Tahun), Imam Masjid Miftahul Jannah, *Wawancara*, Galung 9 Oktober 2017.

ada kegiatan di masjid, cukup mengingatkan melalui pengeras suara masjid sesering mungkin.

Hal penting dalam memakmurkan masjid yaitu komunikasi dan kerja sama yang baik. Baik itu oleh sesama pengurus maupun antara pengurus dengan warga sekitarnya. Dalam hal memakmurkan masjid, bukan hanya sebatas membangun atau memperbaiki fisik masjid saja melainkan membangun dan memperbaiki komunikasi agar masjid menjadi makmur.

Program-program kerja yang telah disepakati melalui musyawarah antara para pengurus dengan warga juga merupakan faktor pendukung. Dengan adanya program masjid seperti Magrib Mengaji, Shubuh Mengaji dan beberapa program lainnya dapat membuat masjid menjadi lebih ramai sehingga dapat menarik perhatian warga disekitar untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus Masjid Miftahul Jannah.

Dari yang penulis dapatkan di lokasi penelitian dalam wawancara dengan salah satu pengurus Masjid Miftahul Jannah, yang menjadi faktor pendukung Masjid Miftahul Jannah dalam pembangunan yaitu kerja sama yang baik dengan warga. Warga Galung khususnya Dusun Lakading sangat mendukung program-program yang dilaksanakan oleh pengurus masjid, tentunya melalui rapat bersama pengurus masjid dan warga.

2. Faktor Penghambat Komunikasi Pengurus Masjid Miftahul Jannah Terhadap Sesama Pengurus Maupun Warga Galung

Hambatan merupakan hal yang menghalangi terlaksananya kegiatan atau agenda dan masjid tidak luput dari berbagai permasalahan, baik yang berkaitan

dengan pengurus, kegiatan, maupun yang berhubungan dengan jamaah. Jika masalah yang ada dibiarkan berlarut-larut maka akan menghambat kemakmuran masjid. Fungsi masjid tidak berjalan sebagaimana mestinya, sehingga keberadaan masjid tidak ada bedanya dengan bangunan biasa.

Faktor yang menjadi penghambat makmurnya sebuah masjid dalam komunikasi adalah :

- a. Ketepatan sikap yang kurang. Menentukan sikap bagi seorang pengurus merupakan hal yang tidak mudah. Sebab, jika salah dalam menentukan sikap maka akan mempengaruhi makmurnya masjid.
- b. Kurang berkomunikasi, merupakan hal yang fatal dalam memakmurkan masjid. Hal ini dikarenakan komunikasi merupakan kunci dari segala kegiatan, termasuk kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pengurus masjid guna memakmurkan Masjid Miftahul Jannah.
- c. Kurang sensitif terhadap kejadian di sekitar. Hal ini menjadi salah satu sebab penghambat makmurnya sebuah masjid, karena ketidak pekaan dapat menimbulkan sikap tidak peduli.
- d. Kesalahan Bahasa. Penggunaan bahasa yang baik diperlukan dalam memakmurkan masjid. Jika bahasa yang digunakan tidak baik maka akan menyinggung perasaan orang lain sehingga menjadi faktor penghambat makmurnya masjid.

- e. Jarak masjid yang jauh menjadi sebab faktor penghambat. Sebab tidak semua warga memiliki kendaraan untuk ke masjid terlebih yang tempat tinggalnya jauh dari masjid.
- f. Monoton, menjadi hal yang sering dijumpai di beberapa organisasi. Hal ini menjadi salah satu faktor penghambat makmurnya masjid karena warga akan merasa bosan dengan kegiatan yang itu-itu saja.
- g. Sikap tidak peduli. Sikap acuh merupakan hal yang seharusnya tidak ada bagi seorang pengurus masjid. Hal ini dikarenakan sikap tersebut dapat menjadi penghambat makmurnya masjid karena pengurus masjid dinilai apatis terhadap kepentingan masjid dan juga kepentingan warga.
- h. Menyembunyikan sesuatu antar sesama pengurus. Hal ini juga mempengaruhi makmurnya sebuah masjid karena sikap tertutup dapat menjadi faktor hilangnya rasa simpati dan kekeluargaan baik sesama pengurus maupun kepada warga.
- i. Sifat serakah. Dalam manajemen keuangan masjid dibutuhkan orang yang dapat dipercaya, sehingga dapat bertanggung jawab atas posisinya sebagai bendahara. Jika seorang pengurus memiliki sifat serakah, maka manajemen keuangan masjid tidak akan berjalan dengan baik sehingga hal ini dapat menjadi faktor penghambat makmurnya sebuah masjid.
- j. Nepotisme. Sikap ini tidak baik bagi seorang pengurus masjid. Mementingkan keluarga namun kapasitas tidak mumpuni dalam bidang kepengurusan masjid akan membuat kondisi tidak semakin membaik atau hanya monoton. Berbeda jika tidak memiliki hubungan keluarga dengan pengurus namun memiliki kapasitas baik dalam memakmurkan masjid, maka akan membuat masjid semakin lebih baik.

k. Egois, merupakan sifat yang harus disingkirkan ketika menjadi seorang pengurus masjid. Hal ini dikarenakan masjid merupakan milik bersama sehingga harus mengesampingkan sifat egois demi makmurnya masjid dan tercapainya kepentingan bersama.

l. Tidak mendengarkan saran dari pengurus lain maupun dari warga. Sikap tersebut akan menutup jalan menuju makmurnya masjid karena tidak didengarkannya masukan dari pengurus maupun dari warga.

Ada banyak hal yang menjadi sebab pengambatnya komunikasi yang baik antar sesama pengurus maupun pengurus kepada warga. Baik dalam hal pemilihan bahasa untuk menyampaikan pesan, maupun untuk sekedar berbincang, karena efek dari bahasa yang salah akan berpengaruh pada ketertarikan jamaah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus masjid.

Selain itu, sifat adil juga harus dimiliki oleh para pengurus masjid agar tidak terjadi masalah besar karena adanya keberpihakan. Hal tersebut akan menimbulkan perselisihan antar sesama pengurus sehingga menghambat terbentuknya masjid yang makmur.

Kegiatan yang monoton juga akan membuat jamaah bosan. Lain dengan shalat berjamaah. Pengurus masjid harus memiliki inovasi baru untuk menarik perhatian warga dalam menghadiri kegiatan masjid. Membuat inovasi baru bukan berarti menghilangkan kegiatan yang telah ada sebelumnya, melainkan menambah kegiatan baru ataupun memperbaiki kegiatan yang sebelumnya sudah ada agar menjadi lebih menarik.

Kurangnya kecakapan mempengaruhi makmurnya sebuah masjid. Kurang aktifnya komunikasi dapat mempengaruhi kegiatan yang akan dilaksanakan. Dengan begitu, warga kekurangan informasi mengenai kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus masjid sehingga kurangnya warga yang hadir. Hal tersebut juga mengurangi inisiatif warga untuk hadir karena kurang akrabnya antara pengurus masjid dan warga.

Sikap tidak adil juga akan memperburuk keadaan masjid. Ketidakadilan akan membuat pengurus yang lain iri maupun cemburu sehingga menimbulkan masalah pribadi yang berdampak pada kemakmuran masjid. Sifat serakah yang ada juga akan semakin memperparah keadaan masjid sehingga fokus para pengurus akan beralih. Sifat ini berpengaruh karena termasuk mementingkan kepentingan pribadi.

Kurangnya kepercayaan antar sesama pengurus menciptakan rasa curiga. Apapun yang dilakukan oleh para pengurus tidak akan maksimal karena tidak terbukanya satu sama lain. Hal ini bukan membuat masjid menjadi lebih baik, melainkan tidak ada kemajuan sama sekali karena ada rasa curiga diantara mereka.

Tidak mendengarkan saran dari sesama pengurus maupun dari warga akan berpengaruh juga. Hal tersebut membuat hubungan kekeluargaan akan memudar. Warga merasa pendapat mereka tak didengarkan sehingga mereka mulai acuh terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus masjid.

Salah satu faktor penghambat komunikasi antara pengurus Masjid Miftahul Jannah dengan warga di sekitar masjid yaitu perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat merupakan hal yang biasa terjadi dalam sebuah organisasi, terlebih ketika sedang

mengadakan rapat. Waktu yang bertabrakan juga menjadi penghambat untuk mengadakan rapat. Hampir tidak mungkin dalam sebuah organisasi bersih dari oknum-oknum yang serakah. Hal ini membuat perkembangan Masjid Miftahul Jannah menjadi terhambat.

Tidak selalu hal yang disampaikan oleh salah satu pengurus masjid disepakati oleh pengurus yang lain. Di Masjid Miftahul Jannah yang menjadi masalah ataupun kendala dalam berkomunikasi adalah adanya rasa ingin berkuasa atau menguasai. Seperti dalam pembagian upah atau gaji, terkadang ada saja pengurus yang tidak sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui sebelumnya. Perihal gaji untuk imam masjid, hampir dari kebanyakan pengurus masjid meminta untuk memabatasi.

Faktor penghambat lainnya adalah imam masjid yang tidak lima waktu berada di masjid untuk shalat berjamaah. Dari penjelasan yang diberikan oleh imam masjid, alasan tidak dapat memenuhi lima waktu berjamaah karena jarak rumah ke masjid yang terlalu jauh dan kesibukan pribadi yang menjadi sebab hanya beberapa waktu shalat saja dapat berjamaah di Masjid Miftahul Jannah.

Andi Nasaruddin menjelaskan dalam wawancara.

Selain waktu dan kesibukan yang menghambat, setiap orang memiliki sifat yang berbeda dan juga perbedaan pendapat. Walaupun ada yang mudah memaafkan, namun ada juga yang sulit untuk memaafkan, memahami atau mengalah.⁷⁰

Dalam penjelasan tersebut, yang menjadi salah satu faktor penghambat komunikasi antara pengurus masjid dan warga Galung adalah perbedaan sifat dan perbedaan pendapat. Saat sedang dilaksanakan rapat dan terjadi hal atau ucapan yang

⁷⁰ Andi Andi Nasaruddin (47 Tahun), Sekertaris Masjid Miftahul Jannah Periode 2017-2018, *Wawancara*, Galung 9 Oktober 2017.

tidak mengenakan, beberapa orang akan tersakiti oleh hal itu sehingga menimbulkan kurangnya rasa simpati.

Rohaeni menjelaskan dalam wawancara.

Kadang kami tidak mendapatkan informasi karena pemberitahuan yang kurang aktif dari pengurus sehingga kami tidak hadir ketika ada kegiatan yang dilaksanakan di masjid. Selain itu juga, faktor cuaca yang tidak menentu, seperti hujan itu menjadi sebab kami tidak hadir dalam beberapa kegiatan dan juga shalat berjamaah.⁷¹

Kurang aktifnya pengurus masjid dalam berkomunikasi maupun menyampaikan informasi terkait kegiatan yang akan dilaksanakan berpengaruh juga terhadap makmurnya sebuah masjid. Dengan komunikasi yang pasif, akan membuat informasi sulit tersampaikan kepada warga. Dengan kurangnya berkomunikasi juga akan menimbulkan jarak antara pengurus masjid dengan warga sehingga hubungan kekeluargaan tidak terjadi secara maksimal.

Alfiah menjelaskan dalam wawancara.

Faktor kesibukan juga menjadi sebab saya tidak ikut berpartisipasi di beberapa kegiatan. Seperti acara keluarga, atau pergi ke daerah lain. Selain itu, komunikasi yang kurang aktif dengan pengurus masjid juga menjadi sebab kurangnya informasi.⁷²

Selain kurangnya interaksi untuk berkomunikasi, kesibukan masing-masing warga juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam memakmurkan sebuah masjid. Maksudnya, dengan kesibukan pribadi warga maka warga tidak dapat menghadiri atau ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus masjid sehingga kegiatan yang akan dilaksanakan tersebut kurang partisipasi dari warga.

Faktor lain yaitu pengurus masjid yang tertutup. Pengurus masjid dipilih oleh jamaah secara demokratis. Mereka yang dipilih dianggap mampu untuk mengamban

⁷¹ Rohaeni (38 Tahun), Warga Kelurahan Galung, Galung 10 Oktober 2017.

⁷² Alfiah (35 Tahun), Warga Kelurahan Galung, Galung 10 Oktober 2017.

amanah jamaah. Yaitu melaksanakan tugas dengan baik dan dapat membuat laporan pertanggung jawaban secara berkala. Namun, harapan warga tak selalu seperti yang diinginkan. Ada pengurus yang tidak aktif, mengutamakan keluarga untuk menempati posisi pengurus, hingga persoalan manajemen keuangan yang tidak rapi sehingga terjadi ketidak jelasan arah keluar masuknya uang yang diperoleh dari hasil sumbangan warga atau jamaah.

Selain pengurus yang tertutup, jamaah juga pasif dalam memakmurkan masjid. Pembangunan masjid akan tersendat jika warga tak ikut serta untuk turun tangan. Keberatan untuk bersedekah misalnya. Dalam pembangunan dan memakmurkan masjid, dukungan dari jamaah sangat diharapkan. Dinamika masjid akan terlaksana jika jamaahnya aktif, peduli, ringan langkah dan tak keberatan untuk berderma sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing orang.

Kegiatan yang kurang juga menjadi faktor penghambat makmurnya masjid. Tidak adanya remaja masjid dan majelis taklim membuat masjid sepi dari aktivitas. Seseekali ramai ketika shalat Jumat, di luar jadwal itu hanya orang yang sedang dalam perjalanan singgah di masjid untuk istirahat atau buang air.

Andi Nasaruddin menjelaskan dalam wawancaranya.

Insyallah akhir tahun 2018 pengurus masjid akan mulai mengadakan remaja masjid supaya aktivitas masjid juga jadi lebih banyak dan ramai. Semoga dapat terealisasi dan menjadi salah satu faktor mendukung makmurnya masjid ini (Masjid Miftahul Jannah).⁷³

Dari hasil wawancara dengan salah satu pengurus Masjid Miftahul Jannah, direncanakan pada akhir tahun 2018 pengurus masjid akan mengadakan remaja

⁷³ Andi Andi Nasaruddin (47 Tahun), Sekretaris Masjid Miftahul Jannah Periode 2017-2018, *Wawancara*, Galung (14 Agustus 2018).

masjid guna menambah kegiatan di masjid dan menjadi salah satu faktor pendukung makmurnya Masjid Miftahul Jannah di Kelurahan Galung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan analisis hasil penelitian di lapangan sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan tentang Pola Komunikasi Pengurus Masjid Miftahul Jannah dalam Memakmurkan Masjid di Kelurahan Galung.

1. Pola Komunikasi Pengurus Masjid Miftahul Jannah dalam Memakmurkan Masjid di Kelurahan Galung adalah dengan komunikasi diagonal, yaitu tidak terbatas dengan komunikasi antar sesama tingkatan. Komunikasi yang digunakan ini menyamakan antara pengurus dengan warga atau jamaah Kelurahan Galung.
2. Faktor pendukung komunikasi pengurus masjid dengan warga Kelurahan Galung yang ramah, sehingga jarang terjadi emosi yang berlebihan. Selain itu, kemudahan komunikasi dengan telepon genggam juga memudahkan pengurus untuk berkomunikasi membahas program atau kegiatan-kegiatan yang sedang atau akan dilaksanakan jika salah satu pengurus tidak dapat hadir ataupun berada di daerah lain. Sedangkan faktor penghambat komunikasi pengurus masjid dengan warga Kelurahan Galung yaitu masih adanya sifat nepotisme, mementingkan kepentingan pribadi dan tidak peduli dengan kegiatan-kegiatan yang ada di masjid. Sehingga hal-hal tersebut dapat menghambat makmurnya masjid. Selain itu, interaksi yang terjadi belum intens sehingga penyampaian program kerja atau kegiatan tidak maksimal.

B. Implikasi Penelitian

1. Dengan mengetahui pola komunikasi Masjid Miftahul Jannah, diharapkan agar pengurus saat ini maupun mendatang dapat memperbaiki pola komunikasi agar tidak ada perbedaan pesan yang sampai sehingga tidak memicu terjadinya perselisihan besar.
2. Dengan mengetahui pendukung dan penghambat makmurnya masjid, diharapkan agar pengurus dan warga Kelurahan Galung dapat bekerjasama untuk membangun dan memakmurkan Masjid Miftahul Jannah, supaya masjid tidak hanya sebatas bangunan saja, melainkan tempat ibadah yang layak digunakan sebagaimana mestinya. Baik itu dalam hal shalat maupun kegiatan keagamaan maupun kegiatan-kegiatan lain yang bermanfaat untuk masjid itu sendiri dan untuk warga Kelurahan Galung.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Cet. 2; Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Alang, Sattu M, dkk. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Makassar: Alauddin Press, 2007.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012.
- Arni, Muhammad. *Komunikasi Organisasi*. PT Bumi Aksara, 2009.
- Ayub, Moh E, dkk. *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis bagi Para Pengurus*. Jakarta: Gema Insani, 1996.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Cet I; Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Effendy, Onong. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Fajar, Marhaeni. *Ilmu Komunikasi Teori Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Cet I; Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Harahap, Sofyan Syarfi. *Manajemen Masjid; Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris*. Yogyakarta: PT Dana Bakti Wakaf, 1993.
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Bandung: Pramedia Group, 2015.
- Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Cet 2; Jawa Tengah: Penerbit Insan Kamil, 2016.
- Ilahi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Rosdakarya, 2013.
- Indrawan, Rully. *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2014.
- J, Moelong L. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Masmuh, Abdullah. *Komunikasi Organisasi Teori dan Praktek*, 2008.
- Marwah S. *Manajemen Masjid Babussa'adah di Manuruki II Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Makassar, 2015.
- Al Mursalat, Amry. *Peranan Organisasi Kepemudaan Masjid dalam Meningkatkan Partisipasi Kegiatan Keagamaan di Masyarakat*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Nurudin. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007.

- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012.
- Rifai Fajriah. *Pola Komunikasi Pengurus Dewan Kemakmuran Masjid dalam Memakmurkan Masjid Raya Al-A'zhom Tangerang*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.
- Rohim, Syaiful. *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. PT. Rineka Cipta, 2009.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Siagian, Haidir Fitra. *Kumpulan Karya Tulis Pilihan*. Makassar. Alauddin University Press, 2018.
- Siagian, Sondang P. *Fungsi-Fungsi Manajerial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.
- Sidi, Gazalba. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Widjaja, H.A. *Komunikasi-Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Bumi Aksara, 2008.

Sumber Online:

- Adi Prakosa. "Komunikasi Organisasi". <http://adiprakosa.blogspot.co.id/2008/07/komunikasi-organisasi.html> (10 Agustus 2017).
- Communication Studies. <http://www.communicationstudies.com/what-is-communication> (19 Juni 2018).
- Catatan Haidir Fitra Siagian. "Pendidikan Politik Berbasis Masjid". catatanhaidirfitrasiagian.blogspot.com (14 Agustus 2018).
- KUA Imogiri. "Peran dan Fungsi Takmir Masjid", <http://kuaimogiri.wordpress.com/2012/01/16/peran-dan-fungsi-takmir-masjid/> (07 September 2017).
- Masjidku. "Keutamaan Memakmurkan Masjid", <https://artikel.masjidku.id/articles-item.php?id=2520> (11 November 2017).
- Indonesiaku. "Struktur Organisasi Masjid", <http://berbagifitrah.blogspot.co.id/2016/06/struktur-organisasi-masjid.html?m=1> (11 September 2017).
- Quora. "what is cooperation?". <https://quora.com/What-is-cooperation-Can-you-tell-me-an-example-of-cooperation-from-your-real-life> (19 Juni 2018).
- ThoughtCo.. "What is Communication?". www.thoughtco.com (20 Juli 2018)

L

A

M

P

I

R

A

N

DOKUMENTASI PENELITIAN



Masjid Miftahul Jannah, 09 Oktober 2017



Mimbar Masjid Miftahul Jannah, 17 Juli 2018



Masjid Miftahul Jannah, 17 Juli 2018



Masjid Miftahul Jannah, 17 Juli 2018



Tempat Wudhu Masjid Miftahul Jannah, 17 Juli 2018



Masjid Miftahul Jannah, 17 Juli 2018

DAFTAR KEADAAN KEUANGAN MESJID MIFTAHULJANNAH LAKADING					
No	TANGGAL	URAIAN	PENERIMAAN	PENGELUARAN	SALDO
1	01-01-2017	Saldo Kelembagaan Awal			Rp. 1.000,00
2	01-01-2017	Pembelian Kertas			
3	01-01-2017	Pembelian Kertas			
4	01-01-2017	Pembelian Kertas			
5	01-01-2017	Pembelian Kertas			
6	01-01-2017	Pembelian Kertas			
7	01-01-2017	Pembelian Kertas			
8	01-01-2017	Pembelian Kertas			
9	01-01-2017	Pembelian Kertas			
10	01-01-2017	Pembelian Kertas			
KETUA			BENDAHARA		SEKERTARI
Ir. NUR FATHALMUNIR			H. MUHAMMAD RIZKI		A. NASARUDDIN

DAFTAR NAMA PENYUMBANG MESJID MIFTAHUL JANNAH LAKADING			
No	TANGGAL	URAIAN	KETERANGAN
1			
2			
3			
4			
5			
6			
7			
8			
9			
10			

DAFTAR KEADAAN KEUANGAN MESJID MIFTAHULJANNAH LAKADING					
No	TANGGAL	URAIAN	PENERIMAAN	PENGELUARAN	SALDO
1	01-01-2017	Saldo Kelembagaan Awal			Rp. 1.000,00
2	01-01-2017	Pembelian Kertas			
3	01-01-2017	Pembelian Kertas			
4	01-01-2017	Pembelian Kertas			
5	01-01-2017	Pembelian Kertas			
6	01-01-2017	Pembelian Kertas			
7	01-01-2017	Pembelian Kertas			
8	01-01-2017	Pembelian Kertas			
9	01-01-2017	Pembelian Kertas			
10	01-01-2017	Pembelian Kertas			
KETUA			BENDAHARA		SEKERTARI
Ir. NUR FATHALMUNIR			H. MUHAMMAD RIZKI		A. NASARUDDIN

Sekretaris Masjid Miftahul Jannah. Andi Nasaruddin (47 Tahun), 09 Oktober 2017.



Setelah melakukan wawancara dengan warga. Sri Novita (28 Tahun), 09 Oktober 2017.



Setelah melakukan wawancara dengan imam masjid. Muhaemin (31 Tahun), 09 Oktober 2017.



Setelah melakukan wawancara dengan warga. Andi Tenri Ole (33 Tahun), 09 Oktober 2017.

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Daftar pertanyaan wawancara ini berfungsi untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian yang berjudul **“Pola Komunikasi Pengurus Masjid Miftahul Jannah dalam Memakmurkan Masjid di Kelurahan Galung Kecamatan Liliriaja”**. Berikut daftar pertanyaannya;

A. Imam Masjid

1. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Miftahul Jannah (Tahun berdiri, alasan pemilihan nama, berapa kali renovasi, namapendiri, dll) ?
2. Apa visi dan misi Masjid Miftahul Jannah ?

B. Pengurus Masjid

1. Apasaja program kerja pengurus Masjid Miftahul Jannah ?
2. Bagaimana cara berkomunikasi antar pengurus masjid ?
3. Bagaimana cara mengkomunikasikan program kerja ke masyarakat ?
4. Kendala apa yang dihadapi oleh pengurus masjid dalam mengkomunikasikan program kerja ke masyarakat ?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat pengurus untuk berkomunikasi dengan pengurus lain dan masyarakat ?

C. Jamaah / Warga Kelurahan Galung

1. Bagaimana cara mengetahui program kerja masjid ?
2. Apa motivasi untuk menghadiri semua kegiatan masjid ?
3. Apa kendala sehingga tidak bisa hadir di kegiatan masjid ?
4. Apakah setiap kegiatan di masjid, anda mengetahui programnya ?

5. Apakah pengurus masjid menyampaikan informasi tentang kegiatan? Jika iya, bagaimana cara menyampaikan pesan tersebut ?

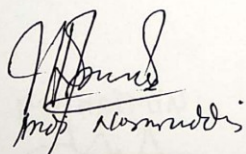
SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Surat keterangan wawancara yang bertandatangan di bawah ini:

1. Nama Peneliti : Mardhotillah
Profesi : Mahasiswi UIN Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester : VII (Tujuh)
Alamat : Samata, Gowa.
2. Nama Informan : *Andi Nasrudin*
Profesi/Jabatan : *Sekretaris*
Lembaga/Kantor : *Mesjid*
Alamat : *Laka Ding*

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (Peneliti dan Informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 19 September – 19 Oktober 2017, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Galung, 9 Oktober 2017



Informan


Mardhotillah
Peneliti

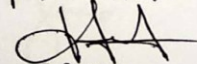
SURAT KETERANGAN WAWANCARA

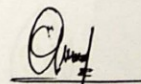
Surat keterangan wawancara yang bertandatangan di bawah ini:

1. Nama Peneliti : Mardhotillah
Profesi : Mahasiswi UIN Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester : VII (Tujuh)
Alamat : Samata, Gowa.
2. Nama Informan : MUHAEMIN
Profesi/Jabatan : WIRASWASTA
Lembaga/Kantor :
Alamat : LAKADING

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (Peneliti dan Informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 19 September – 19 Oktober 2017, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Galung, 9 Oktober 2017

MUHAEMIN

Informan


Mardhotillah
Peneliti

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

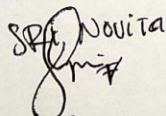
Surat keterangan wawancara yang bertandatangan di bawah ini:

1. Nama Peneliti : Mardhotillah
Profesi : Mahasiswi UIN Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester : VIII (Tujuh)
Alamat : Samata, Gowa.

2. Nama Informan : **SRI NOVITA**
Profesi/Jabatan : **IBU RUMAH TANGGA**
Lembaga/Kantor :
Alamat : **LAKADING**

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (Peneliti dan Informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 19 September – 19 Oktober 2017, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Galung , 9 Oktober 2017


Informan


Mardhotillah
Peneliti

SURAT KETERANGAN WAWANCARA


Surat keterangan wawancara yang bertandatangan di bawah ini:

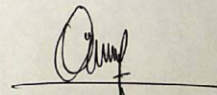
1. Nama Peneliti : Mardhotillah
Profesi : Mahasiswi UIN Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester : VIII (Tujuh)
Alamat : Samata, Gowa.

2. Nama Informan : ROHAENI
Profesi/Jabatan : IRT
Lembaga/Kantor : -
Alamat : LAKADING

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (Peneliti dan Informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 19 September – 19 Oktober 2017, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Galung, 9 Oktober 2017


ROHAENI
Informan


Mardhotillah
Peneliti

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

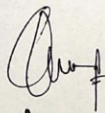
Surat keterangan wawancara yang bertandatangan di bawah ini:

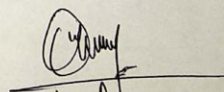
1. Nama Peneliti : Mardhotillah
Profesi : Mahasiswi UIN Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester : VIII (Tujuh)
Alamat : Samata, Gowa.

2. Nama Informan : Alfa
Profesi/Jabatan : IR
Lembaga/Kantor : -
Alamat : Lakadung

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (Peneliti dan Informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 19 September – 19 Oktober 2017, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Galung , 9 Oktober 2017


Alfa
Informan


Mardhotillah
Peneliti

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

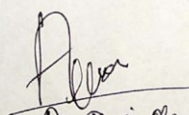
Surat keterangan wawancara yang bertandatangan di bawah ini:

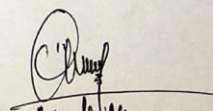
1. Nama Peneliti : Mardhotillah
Profesi : Mahasiswi UIN Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester : VII (Tujuh)
Alamat : Samata, Gowa.

2. Nama Informan : A. Tenui de
Profesi/Jabatan : RT
Lembaga/Kantor : -
Alamat : Lakadung

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (Peneliti dan Informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 19 September – 19 Oktober 2017, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Galung , 3 Oktober 2017


A. Tenui de
Informan


Mardhotillah
Peneliti

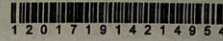
DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Jabatan/ Pekerjaan	Umur	Alamat
1	Andi Nasaruddin	Sekretaris Masjid	47 Tahun	Lakading
2	Muhaimin	Imam Masjid	31 Tahun	Lakading
3	Sri Novita	Masyarakat	28 Tahun	Lakading
4	Andi Tenri Ole	Masyarakat	33 Tahun	Lakading
5	Rohaeni	Masyarakat	38 Tahun	Lakading
6	Alfiah	Masyarakat	35 Tahun	Lakading

Kondisi Sarana dan Prasarana Umum Kelurahan Galung

o	Jenis Sarana dan Prasarana Desa	Jumlah	Keterangan
	Gedung PAUD	0	Tidak ada
	Gedung TK	1	Baik
	Gedung SD/MI	3	Baik
	Gedung SMP/MTS	1	Baik
	Gedung SMA/SMK	1	Baik
	Puskesmas	1	Baik
	Masjid	5	Baik
	Mushallah	2	Dalam Proses
	Kantor BPD	0	Tidak ada
0	Poskamling	5	Baik
1	Kantor Kelurahan	1	Baik

Sumber: BPS Kabupaten Soppeng



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 14786/S.01P/P2T/10/2017
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Bupati Soppeng

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Nomor : B.4554/DU.I/TL.00/10/2017 tanggal 05 Oktober 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **MARDHOTILLAH**
Nomor Pokok : 50100114019
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa-Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" POLA KOMUNIKASI PENGURUS MASJID MIFTAHUL JANNAH DALAM MEMAKMURKAN MASJID DI KELURAHAN GALUNG "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **09 Oktober s/d 09 November 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 09 Oktober 2017

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu


A.M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
1. Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*

SIMAP PTSP 09-10-2017



Jl. Bougainville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://p2tbkpmdd.sulselprov.go.id> Email : p2t_provysulsel@yahoo.com
Makassar 90222





SRN CO0002568

PEMERINTAH KABUPATEN SOPPENG
DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

JL. Salotungo No. 2 Tlp. 0484 - 23743 Watansoppeng 90812

IZIN PENELITIAN

Nomor : 380/IP/DPM-PTSP/X/2017

DASAR 1. Surat Permohonan **MARDHATILLAH** Tanggal **16-10-2017**
2. Rekomendasi dari **BAPPELITBANGDA**
Nomor **380/IP/REK-T.TEKNIS/BAP/X/2017** Tanggal **18-10-2017**

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA : **MARDHATILLAH**
UNIVERSITAS/ : **UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN**
LEMBAGA
Jurusan : **KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**
ALAMAT : **DUSUN PANGI KEL. SENGENG PALIE KEC. LAPPARIAJA**
UNTUK : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Soppeng dengan keterangan sebagai berikut :
JUDUL PENELITIAN : **POLA KOMUNIKASI PENGURUS MASJID MIFTAHUL JANNAH DALAM MEMAKMURKAN MASJID DI KELURAHAN GALUNG**

LOKASI PENELITIAN : **KELURAHAN GALUNG, KEC. LILIRIAJA**

JENIS PENELITIAN : **KUALITATIF**

LAMA PENELITIAN : **09 Oktober 2017 s.d 09 November 2017**

- a. Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Izin ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Ditetapkan di : Watansoppeng

Pada Tanggal : 18-10-2017

KEPALA DINAS,



FIRMAN, SP, MM

Jabatan : **PEMBINA**

NIP : **19621112 198603 1 023**

Biaya : Rp. 0.00



**PEMERINTAH KABUPATEN SOPPENG
KECAMATAN LILIRIAJA
KELURAHAN GALUNG**

Jl. H. A. Mahmud No.46 Cangadi ☎ 421 065 ✉ 90861


SURAT KETERANGAN
NOMOR:440 / KGL / VII / 2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :
A. NAMA : ANDI PATAPPARI,S.Sos.M.Si
B. JABATAN : SEKRETARIS KELURAHAN GALUNG
Dengan ini Menerangkan bahwa :
NAMA : MARDHATILLAH
JENIS KELAMIN : PEREMPUAN
AGAMA : ISLAM
ALAMAT : DUSUN PANGI KEL.SENGENG PALIE
KEC.LAPPARIAJA
PEKERJAAN : MAHASISWI

Benar yang tersebut diatas telah melaksanakan Penelitian di Wilayah Kelurahan Galung
sejak tanggal 09 Oktober s.d 09 November 2017 dengan judul Penelitian Pola Komunikasi
Pengurus Masjid Miftahul Jannah Dalam Memakmurkan Masjid di Kelurahan Galung.
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cangadi ,24 Juli 2018

An.KEPALA KELURAHAN GALUNG
Sekretaris


ANDI PATAPPARI,S.Sos.M.Si
Pangkat: Penata Tk.I
NIP.:19721231 199303 2 018

RIWAYAT HIDUP



MARDHOTILLAH, lahir di Maros pada 28 Oktober 1996 dibesarkan di Soppeng dan Bone. Penulis berdarah Jawa – Sunda ini merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara dari Ayahanda Tansa dan Ibu Rohaeni.

Penulis mulai menempuh pendidikan pada 2002 di SD Negeri No. 24 Belang-Belang Maros dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Lappariaja dan tamat pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Liriaja dan lulus pada tahun 2014. Tahun 2014 penulis mendaftar di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan lulus seleksi jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri) dan diterima sebagai Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2014 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.